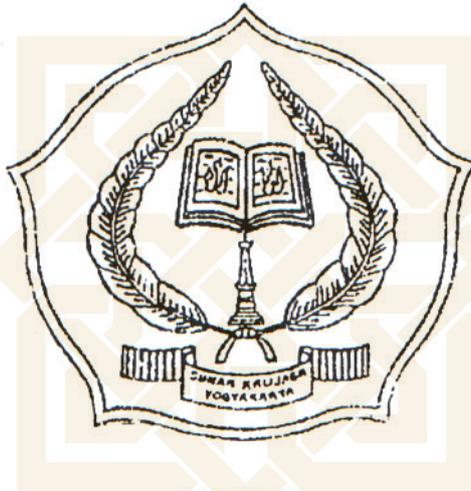


**HUBUNGAN ANTARA KEAKTIFAN ARTIS DALAM
MENGIKUTI KEGIATAN PENGAJIAN DENGAN
PEMAHAMAN DAN PENGAMALAN AJARAN ISLAM
(Studi Terhadap Kelompok Pengajian Artis Arafah)**



SKRIPSI

**Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar
Sarjana Sosial Islam Pada Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam
Fakultas Dakwah Institut Agama Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta**

Oleh:

ABDUL MANAN

NIM : 96212176

**FAKULTAS DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

2003

Musthofa S.Ag
NOTA DINAS

Hal : Skripsi Saudara Abdul Manan

Lamp. : 5 Eksemplar

Kepada Yth.

Bapak Dekan Fakultas Dakwah

IAIN Sunan Kalijaga

di-

Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr. W'b.

Setelah kami membaca, meneliti dan mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku dosen pembimbing skripsi saudara:

Nama : Abdul Manan

NIM : 96212176

Jurusan : Komunikasi dan Penyiaran Islam

Judul : HUBUNGAN ANTARA KEAKTIFAN ARTIS
MENGIKUTI KEGIATAN PENGAJIAN DENGAN
PEMAHAMAN DAN PENGAMALAN AJARAN ISLAM
(Studi Terhadap Kelompok Pengajian Artis Arafah)

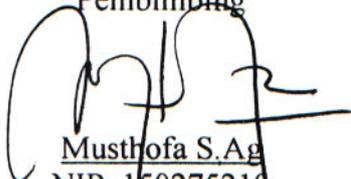
dengan ini menyatakan bahwa skripsi tersebut telah dapat diajukan ke sidang munaqosyah pada Fakultas Dakwah.

Demikianlah pernyataan ini kami buat, harap menjadi periksa adanya.

Wassalamu'alaikum wr.wb.

Yogyakarta, 3 Juli 2003

Pembimbing



Musthofa S. Ag
NIP: 150275210



DEPARTEMEN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS DAKWAH

Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 515856

PENGESAHAN

SKRIPSI BERJUDUL :

HUBUNGAN ANTARA KEAKTIFAN ARTIS MENGIKUTI KEGIATAN
PENGAJIAN DENGAN PEMAHAMAN DAN PENGAMALAN AJARAN
ISLAM
(Studi Terhadap Kelompok Pengajian Artis Arafah)

Yang disiapkan dan disusun oleh :

ABDUL MANAN
NIM : 96212176

Telah dimunaqosyahkan di depan sidang Munaqosyah pada tanggal 12 Juli 2003
dan telah memenuhi syarat untuk diterima.

Sidang Dewan Munaqosyah :

Ketua Sidang

Drs. H. Abd. Rahman M. MH
NIP : 150 104 161

Sekretaris Sidang

Drs. Suisyanto
NIP : 150 228 025

Penguji I/Pembimbing

Musthofa S. Ag
NIP : 150 275 210

Penguji II

Drs. M. Husein Madhal
NIP : 150 179 408

Penguji III

Drs. Moh. Abu Suhud, M.Pd
NIP : 150 241 646

Yogyakarta, 12 Juli 2003
IAIN Sunan Kalijaga
Fakultas Dakwah
Dekan



Drs. H. Subriyanto, M. Hum
NIP : 150 088 689

MOTTO

إِتَّقِ اللَّهَ حَيْثُمَا كُنْتَ وَأَتَّبِعِ السَّيِّئَةَ الْحَسَنَةَ تَمَّخُهَا وَخَالِقِ النَّاسَ بِخُلُقٍ حَسَنٍ (رواه احمد)

“Bertaqwalah kamu kepada Allah di manapun kamu berada, iringilah keburukan itu dengan kebaikan niscaya akan menghapuskannya (keburukan itu), dan bergaullah dengan sesama manusia dengan perilaku yang baik”. (HR. Ahmad)

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

HALAMAN PERSEMBAHAN

Kupersembahkan skripsi ini kepada:

- >Almamater IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta,
- >Bapak dan Ibu tercinta,
- >Kakak dan adik-adikku tersayang,
- >Segenap rekan-rekan, sahabat-sahabatku yang selama ini telah membantu membangkitkan semangat dan kepercayaan diriku.

KATA PENGANTAR

Puji syukur yang tiada terkira kehadiran Ilahi Robbi yang telah melimpahkan rahmat, taufiq, hidayah dan inayah-Nya sehingga penulisan skripsi ini dapat berjalan dengan baik.

“Tiada gading yang tak retak”, demikian halnya dalam penulisan skripsi ini, sangat banyak sekali kekurangan yang perlu ditambah dan kesalahan yang perlu diperbaiki. Namun semuanya itu menunjukkan bahwa kita manusia tidak akan pernah luput dari kesalahan dan kekurangan, yang pada akhirnya akan memupuk kesadaran dalam diri kita akan pentingnya berbagai masukan, kritik dan saran dari orang-orang di sekeliling kita, sehingga dengan demikian kita akan dapat menjadi lebih baik dari sebelumnya dan mampu menambah kekurangan yang kita miliki serta mampu memperbaiki kesalahan yang pernah kita perbuat.

Untuk itu, ucapan banyak terima kasih kami sampaikan kepada:

1. Bapak dan Ibu, serta seluruh keluarga di rumah yang senantiasa mendo'akan keselamatan, keberhasilan dan kesuksesan kami.
2. Bapak Musthofa S.Ag, yang dengan ikhlas dan sabar telah memberikan bimbingan dengan baik dalam penulisan skripsi ini.
3. Mbak Nia Daniaty, yang telah berkenan memberikan berbagai data dan keterangan yang kami perlukan dalam penulisan skripsi ini.
4. Bapak Toto Tasmara, yang telah berkenan memberikan data dan berbagai keterangan tentang KPAA yang sangat membantu dalam penulisan skripsi ini.

5. Kak Ikhwan Adzani, yang telah berkenan memberikan tumpangan selama di Jakarta dalam rangka menyelesaikan proses pengumpulan data untuk penulisan skripsi ini.
6. Segenap rekan-rekan seperjuangan di MAPALOM yang telah memberikan berbagai masukan, kritik dan saran dalam rangka penulisan skripsi ini.
7. Segenap rekan-rekan kost di wisma “dengan cinta” 282, seperti: Mas Tadir, Syakir, Iyon, Akhir, Manar, Fendy, Ari, Arif, Achong, Bapak Husaini, Mas Dalmeri, serta yang lain-lain yang selama ini telah banyak membantu memberikan nasehat, semangat dan berbagai fasilitas dalam penulisan skripsi ini.
8. Diajeng Fitriati Ma’isyah yang selama ini telah mampu membangkitkan kembali semangat yang hampir pudar.
9. Sahabat-sahabatku di “ASLO”, Nazar, Budi, Ijal, Daduk, Azim, Fai, dan yang lain yang dengan terus menerus memompa semangat kami untuk segera menyelesaikan skripsi ini.
10. Sahabat-sahabatku di “CELEBAN”, yang sangat setia membantu dan memberikan motivasi dalam menyelesaikan skripsi ini.

Semoga Yang Maha Kuasa membalas semua budi baik yang telah mereka berikan kepada kami, dan semoga Yang Maha Kuasa memberikan keselamatan dan kesuksesan bagi setiap gerak dan langkah mereka semua. Amin.

Yogyakarta, Juli 2003

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN NOTA DINAS.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN MOTTO.....	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	v
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR TABEL.....	x
BAB I. PENDAHULUAN.....	1
A. Penegasan Judul.....	1
B. Latar Belakang Masalah.....	4
C. Perumusan Masalah.....	11
D. Tujuan Penelitian.....	11
E. Kegunaan Penelitian.....	12
F. Kerangka Pemikiran Teoritik.....	12
G. Hipotesis.....	34
H. Metode Penelitian.....	34
1. Tempat dan waktu penelitian.....	34
2. Populasi dan sampling.....	35
3. Variabel penelitian.....	36
4. Definisi operasional.....	36
5. Teknik pengumpulan data.....	37
6. Instrumen penelitian.....	39
7. Uji coba instrument penelitian.....	41
8. Teknik analisa data.....	49

BAB II	GAMBARAN UMUM KELOMPOK PENGAJIAN ARTIS ARAFAH.	54
	A. Sejarah Berdirinya Kelompok Pengajian Artis Arafah.....	54
	B. Lokasi Kelompok Pengajian Artis Arafah	67
	C. Struktur Organisasi Kelompok Pengajian Artis Arafah.....	68
BAB III	PENYAJIAN DAN ANALISA DATA	70
	A. Deskripsi Data.....	70
	1. Proses penyelenggaraan kegiatan KPAA.....	70
	2. Frekuensi mengikuti kegiatan pengajian KPAA.....	77
	3. Faktor-faktor yang menyebabkan tinggi rendahnya frekuensi mengikuti kegiatan pengajian KPAA.....	79
	4. Pemahaman dan pengamalan ajaran Islam.....	80
	5. Faktor-faktor yang mempengaruhi tinggi rendahnya pemahaman dan pengamalan ajaran Islam	82
	B. Menguji Hipotesis	83
	1. Analisa satu variabel	83
	2. Analisa dua variabel (tabulasi silang).....	87
BAB IV	KESIMPULAN, SARAN DAN PENUTUP	92
	A. Kesimpulan	92
	B. Saran-Saran.....	94
	C. Penutup.....	95
DAFTAR PUSTAKA		96
CURRICULUM VITAE		99
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....		101

DAFTAR TABEL

TABEL 1: Kisi-Kisi Instrumen Penelitian.....	41
TABEL 2: Distribusi Frekuensi Variabel X (Frekuensi Mengikuti Kegiatan Pengajian KPAA	78
TABEL 3: Distribusi Frekuensi Variabel Y (Pemahaman dan Pengamalan Ajaran Islam).....	81
TABEL 4: Analisa Kai Kuadrat Untuk Variabel X.....	84
TABEL 5: Analisa Kai Kuadrat Untuk Variabel Y.....	86
TABEL 6: Tabulasi Silang Untuk Variabel X dan Variabel Y.....	88
TABEL 7: Penghitungan Kai Kuadrat Dari Hasil Tabel 6	89



BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Untuk menghindari kerancuan dalam memahami judul skripsi ini serta untuk menghindari kekeliruan dalam memahami permasalahan dalam penulisannya, maka perlu kiranya penulis memberikan penegasan judul sebagai berikut:

Hubungan Antara Keaktifan Artis Dalam Mengikuti Kegiatan Pengajian Dengan Pemahaman dan Pengamalan Ajaran Islam

Hubungan mengandung arti: “keadaan berhubungan atau sesuatu yang dihubungkan; sesuatu yang dipakai untuk berhubungan atau menghubungkan”¹. Dengan kata lain, hubungan menunjukkan adanya pertalian antara sesuatu dengan sesuatu yang lain, satu benda dengan benda yang lain, satu kata dengan kata yang lain dan sebagainya. Selanjutnya, “Keaktifan” mengandung arti kegiatan, kesibukan, sesuai dengan kata dasarnya “aktif”, yang berarti giat². Dengan kata lain, keaktifan menunjukkan adanya usaha giat terhadap suatu hal atau kesibukan dalam mengerjakan sesuatu pekerjaan. Kata “Artis”, mengandung arti ahli seni, seniman atau seniwati, seperti penyanyi, pemain film, pelukis, pemain drama dan lain sebagainya³. Dengan kata lain, artis adalah

¹. W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, Jakarta, 1976, hal. 362

². Ibid, hal. 26

³. Depdikbud RI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, Jakarta, 1995, hal. 24

orang-orang yang memiliki bakat dan keahlian di bidang seni serta menjadikan bakat dan keahliannya itu sebagai pekerjaan. Kata “Pengajian”, berasal dari kata dasar “kaji”, yang berarti pelajaran (terutama dalam hal agama Islam). Pengajian di sini diartikan pengajaran (agama Islam); menanamkan norma-norma dan ajaran Islam melalui dakwah⁴. Dengan demikian, yang kami maksud dengan keaktifan artis dalam mengikuti kegiatan pengajian di sini adalah suatu keaktifan atau keikutsertaan yang rajin dari kalangan artis dalam mengikuti kegiatan pengajian yang diselenggarakan oleh kalangan artis sendiri dalam rangka mempelajari ilmu-ilmu keislaman.

Pemahaman dan Pengamalan Ajaran Islam

“Pemahaman”, diambil dari kata dasar “paham” yang berarti mengerti atau dapat diterjemahkan sebagai pengertian⁵. Selanjutnya Dedeh Mas’udah mendefinisikan pengertian sebagai himpunan ciri-ciri atau sifat-sifat yang khas dari sesuatu dan menentukan perbedaannya dari sesuatu yang lain. Adanya pengertian itu sendiri dapat diperoleh berdasarkan pengalaman atau jalan berfikir⁶. Kata “pengamalan” juga diambil dari kata dasar “amal” yang berarti perbuatan, selanjutnya menjadi kata pengamalan yang berarti melakukan kebajikan; menerapkan perbuatan baik⁷. Kata “ajaran” juga berasal dari kata dasar “ajar”, yang berarti petunjuk sebagai bimbingan untuk melakukan sesuatu

⁴. Ibid, hal. 378

⁵. W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, Jakarta, 1984, hal. 374

⁶. Dedeh Mas’udah, *Ilmu Jiwa Umum*, IAIN Sunan Gunung Djati, Bandung, 1990, hal. 125

⁷. Peter Salim & Yenny Salim, *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer*, Modern English Press, Jakarta, 1995, hal. 48

yang diberikan supaya diikuti. Selanjutnya setelah mendapat akhiran-an menjadi kata ajaran, yang berarti segala sesuatu yang diajarkan⁸. Kata “Islam”: yakni agama yang diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW, yang berpedoman kepada kitab suci Al-Qur’an atas perintah Allah SWT⁹. Sementara itu, Khursid Akhmad mengemukakan bahwa kata Islam itu sendiri berasal dari bahasa Arab yang berarti penyerahan, kepatuhan dan ketaatan, dengan akar kata S-L-M, yang diucapkan “Silm” yang berarti damai dan terbuhal dari kata “aslama” yang mengandung arti telah menyerahkan diri kepada kehendak-Nya¹⁰. Spesifikasi dari pengertian pemahaman dan pengamalan ajaran Islam yang kami maksud di sini adalah pemahaman atau pengertian seseorang terhadap ajaran-ajaran Islam yang diyakini dan dipercayainya, meliputi manifestasi hayati yang bersifat kongkrit berupa pemahaman yang dirasakan langsung oleh individu yang bersangkutan, untuk selanjutnya diamalkan berdasarkan pemahamannya sesuai dengan tuntunan ajaran Islam.

Untuk tidak memperlebar alur permasalahan dalam penelitian ini, maka “pemahaman dan pengamalan ajaran Islam” di sini kami batasi seputar pemahaman dan pengamalan ajaran Islam yang berupa aqidah, akhlak dan ibadah. Sehingga dengan demikian berarti kegiatan penelitian ini terfokus kepada kegiatan pengajian yang menyangkut ketiga aspek ajaran Islam tersebut, yakni aqidah, akhlak dan ibadah. Adapun kegiatan lainnya seperti kegiatan amal

⁸. *Ibid*, hal. 25

⁹. *Ibid*, hal. 581

¹⁰. Khursid Akhmad, dkk, *ISLAM, Sifat, Prinsip Dasar dan Jalan Menuju Kebenaran*, Raja Grafindo Persada, Jakarta, 1995, hal. 3

sosial yang dilakukan oleh kelompok pengajian ini, hanya sebatas deskripsi untuk melengkapi bahasan.

Kelompok Pengajian Artis Arafah

W.J.S. Poerwadarminta dalam *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, mendefinisikan kata “kelompok”: yakni beberapa (binatang, benda, manusia dan sebagainya) yang berkumpul atau dikumpulkan menjadi satu¹¹. Spesifikasi dari kata kelompok yang kami maksud di sini adalah beberapa orang yang bergabung menjadi satu dalam rangka mengkaji atau mempelajari tentang ajaran keislaman, dalam hal ini para pelaku seni (artis) yang menamakan diri kelompok pengajian artis arafah (KPAA).

Dengan demikian, yang kami maksud dengan “hubungan antara keaktifan artis dalam mengikuti pengajian dengan pemahaman dan pengamalan ajaran Islam” adalah hubungan atau pertalian antara keaktifan (keikutsertaan yang giat) dari kalangan artis dalam mengikuti kegiatan pengajian (mengkaji ilmu-ilmu keislaman) dengan pemahaman dan pengamalan mereka terhadap ajaran-ajaran Islam, yang dalam hal ini studi terhadap kelompok pengajian artis arafah (KPAA).

B. Latar Belakang Masalah

Dakwah merupakan suatu aktivitas yang mendorong manusia untuk memeluk agama Islam melalui cara yang bijaksana dengan materi ajaran Islam

¹¹. W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, Jakarta, 1984, hal. 469

agar mereka mendapatkan kesejahteraan kini (dunia) dan kebahagiaan nanti (akherat)¹². Sementara itu dakwah dapat pula diartikan sebagai pengetahuan dan pelajaran tentang cara-cara menyeru, mengajak dan memanggil atau mengundang ummat manusia untuk menganut, menerima, mengikuti dan meyakini aqidah Islamiyah guna kemaslahatan hidup di dunia dan di akherat¹³. Selanjutnya dakwah juga diartikan sebagai upaya untuk mengajak orang lain untuk meyakini dan mengamalkan aqidah dan syari'at Islam yang terlebih dahulu diyakini dan diamalkan oleh pendakwah itu sendiri¹⁴.

Upaya pengembangan dakwah itu sendiri lahir karena kegiatan dakwah ini merupakan kegiatan yang wajib dilakukan oleh ummat Islam, seperti yang terdapat dalam Al-Qur'an, surat Ali-Imran, ayat 104 yang berbunyi:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Artinya: "Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan ummat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar. Merekalah orang-orang yang beruntung"¹⁵.

Perkembangan dakwah Islam terutama di Indonesia mengalami kemajuan yang pesat. Berbagai kegiatan telah dilakukan dalam pelaksanaan dakwah baik itu di daerah maupun di perkotaan. Namun dengan semakin berkembangnya

¹². Ahmad Subandi, *Ilmu Dakwah, Pengantar Kearifan Metodologi*, Syahida, Bandung, 1994, hal. 23

¹³. Abdurrahman Ar-Roisi, *Laju Zaman Menentang Dakwah*, Remaja Rosda Karya, Bandung, 1993, hal. 27

¹⁴. A. Hasjmy, *Dustur Dakwah Menurut Al-Qur'an*, Bulan Bintang, Jakarta, 1988, hal. 17

¹⁵. Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Kumusdamoro Grafindo, Semarang, 1994, hal. 93

pemikiran manusia, sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi menyebabkan pelaksanaan dakwah mengalami banyak permasalahan yang semakin berat dan kompleks. Timbulnya perubahan-perubahan dalam kehidupan manusia dapat menjadi sebab berkembangnya masalah yang dihadapi dalam penyampaian dakwah. Tidak hanya itu, adanya perbedaan sosial di lingkungan manusia hidup bermasyarakat pun turut mewarnai berbagai masalah yang dihadapi dalam penyampaian dakwah, karena dengan adanya perbedaan sosial dalam masyarakat, baik itu perbedaan budaya, pendidikan, adat istiadat, profesi dan lain sebagainya menyebabkan adanya pembagian kelompok-kelompok sosial tertentu meski tanpa disadari oleh masyarakat itu sendiri.

Kelompok-kelompok sosial yang terdapat di dalam kehidupan masyarakat memiliki alasan-alasan tertentu yang menyebabkan mereka bergabung tanpa disadari, seperti kelompok sosial yang tergabung karena persamaan profesi, persamaan tempat tinggal, persamaan daerah dan lain-lain. Artis merupakan salah satu dari sekian banyak kelompok sosial yang ada di lingkungan kehidupan masyarakat. Mereka adalah orang-orang yang bekerja dan mengembangkan bakat dan kreativitas mereka di bidang seni, baik seni suara, seni musik, seni peran dan lain sebagainya. Di Indonesia telah banyak orang yang menjadi artis yang memiliki kemampuan dan kesibukan yang menyebabkan mereka seolah-olah memisahkan diri dari masyarakat yang ada di sekitarnya, yang kadang dengan kondisi tersebut kerap menimbulkan tanggapan buruk terhadap citra diri seorang artis.

Artis adalah sosok figur yang kerap mengundang kontroversi. Sebagai figur masyarakat, bilamana mereka menampilkan peran yang tidak sewajarnya, apalagi jauh menyimpang dari tradisi atau budaya yang berkembang di lingkungan masyarakat sekitarnya, maka hal tersebut akan menimbulkan kesan yang buruk terhadap citra diri mereka. Begitu pula sebaliknya, para artis dalam menghayati perannya kadang sering menimbulkan sensasi, sehingga masyarakat menganggap apapun bentuk kegiatan yang dilakukan oleh para artis adalah semata-mata untuk mendapatkan popularitas selayaknya profesi yang mereka geluti.

Belakangan ini sering kali kita saksikan melalui berbagai media, khususnya melalui televisi, majalah, tabloid dan sebagainya, yang banyak mengupas tentang bagaimana perkembangan dunia *entertainment* (hiburan) di negeri kita ini. Selebritis-selebritis papan atas yang menjadi panutan selebritis papan bawah semakin berani bertindak pongah seolah di luar kendali. Mereka (para selebritis) yang bergelut di dunia modeling misalnya, sudah semakin berani menampilkan model busana yang seronok ala kebarat-baratan, serta semakin jauh dari budaya timur yang sangat menonjolkan kesopanan dalam tata busana. Hal tersebut menimbulkan dampak yang sangat besar di kalangan masyarakat, khususnya remaja. Kalangan remaja khususnya sudah mulai meniru cara-cara berbusana idola mereka, dalam hal ini para artis atau selebritis tersebut. Khusus untuk kalangan remaja putrid, dalam berbusana mereka senantiasa tampil berani dengan menonjolkan keindahan kodrat kewanitaan yang mereka

miliki. Di sinilah dapat kita lihat betapa kita bangsa yang mayoritas beragama Islam seolah tidak lagi melihat generasi kita yang mau melestarikan budaya yang Islami, terutama dalam tata cara berbusana. Kebanyakan dari generasi muda kita senantiasa lebih suka mengadopsi gaya barat ketimbang melestarikan budaya negeri sendiri. Apakah ini pertanda kiamat sugro bagi generasi muda Islam, ataukah Islam sendiri yang sudah ketinggalan zaman, sehingga penganutnya sudah banyak mengikuti gaya barat (non Islam) disbanding gaya Islam sendiri. Ironis memang, dulunya barat yang belajar dari timur (Islam), sekarang malah sebaliknya¹⁶.

Kurang lebih demikian gejolak dunia zaman sekarang, segala yang berbau duniawi yang menawarkan kemegahan (glamour) akan selalu dikejar oleh orang, meskipun tidak semua seperti itu. Paling tidak kita bisa melihat yang terjadi di dunia hiburan (*entertainment*) negeri sendiri, yang semakin menggila tidak hanya pada satu jenis profesi seperti modeling tadi, tetapi juga sama halnya pada profesi yang lain seperti dalam dunia tarik suara (musik), sinetron, film dan lain sebagainya. Apa yang dapat ditangkap oleh masyarakat dari perilaku para artis dan selebritis tersebut akan senantiasa ditiru, sebab para artis tersebut adalah figur atau idola bagi pengemarnya.

Lantas bagaimana dengan para artis itu sendiri, apakah kehidupan yang penuh dengan glamouritas itu dapat membuat mereka bahagia, tenteram?. Nampaknya kehidupan seperti itu tidak selalu menjamin ketenangan dan

¹⁶. Emha Ainun Nadjib, *Kiai Sudrun Gugat*, Pustaka Umum Grafiti, Jakarta, 1994, hal. 34

kebahagiaan. Dunia artis adalah dunia yang penuh dengan persaingan dan kerja keras tetapi tidak selalu akan menjamin masa depan yang tenteram. Barangkali hal itu disebabkan karena para artis yang selalu sibuk dengan profesinya, sehingga kadang lupa akan pengabdianya kepada Sang Pencipta. Hal itulah yang sebenarnya tanpa disadari sering menimbulkan ketidak tenangan dalam hidup akibat lupa kepada Sang Pencipta yang telah memberikan nikmat seperti itu. Hal inilah yang sering dilupakan oleh artis apabila mereka berada di puncak ketenaran, lupa akan pengabdian kepada Sang Pencipta yang telah memberikan segalanya¹⁷. Kesadaran akan pentingnya ketenangan batin dalam mengarungi hidup serta keinginan untuk mendekati diri kepada Sang Pencipta, menyebabkan para artis mulai meluangkan waktu untuk kegiatan keagamaan. Hal tersebut dapat kita lihat dalam kurun waktu tahun 1995 hingga sekarang, sudah banyak para artis yang mengikuti kegiatan-kegiatan pengajian baik secara individu maupun secara berkelompok, sebagai upaya untuk mendalami agama Islam sekaligus untuk semakin mendekati diri kepada Allah SWT¹⁸.

Adanya kelompok artis yang mendirikan kelompok-kelompok pengajian adalah merupakan hal yang sangat langka, sebab dalam pandangan masyarakat umum, kalangan artis lebih suka memfokuskan diri kepada karir dan peran yang mereka geluti, sehingga terkesan tidak ada waktu luang untuk kegiatan lain, apalagi untuk mengikuti kegiatan pengajian. Dunia artis memang dunia yang penuh sensasi, dan sekarang masyarakat dibuat tercengang lagi dengan adanya

¹⁷. Pengakuan Ineke Koesharawati, dalam acara *Q-PAS*, Selasa, 23 – 07 - 2002

¹⁸. *Ibid*

sebagian artis yang meluangkan waktunya untuk kegiatan keagamaan seperti membentuk kelompok-kelompok pengajian di kalangan mereka. sementara di pihak lain, masih banyak sekali kita saksikan diberbagai media tentang berbagai skandal artis yang terlibat kasus narkoba, VCD porno, dan berbagai kasus yang lain, yang di mata masyarakat hal tersebut membuat buruk citra diri seorang artis selaku figur masyarakat dan sosok idola bagi penggemarnya. Hal ini seolah-olah memberi tanda tanya, apakah kegiatan pengajian yang dibentuk oleh para artis adalah semata-mata karena keinginan hati nurani yang sesungguhnya, ataukah hanya sebagai sebuah tameng untuk memperbaiki citra artis, atau sensasi belaka?. Hal itulah yang nampaknya perlu kejelasan, dan oleh peneliti hendak diketahui kebenarannya, kebenaran tentang adanya kegiatan kelompok pengajian tersebut serta bagaimana hubungannya dengan pemahaman dan pengamalan keislaman artis.

Dengan melihat adanya fenomena tersebut, maka penulis tertarik untuk meneliti kegiatan pengajian yang diadakan oleh para artis yang tergabung dalam kelompok pengajian artis arafah (KPAA). Terlebih mengingat kegiatan kelompok pengajian ini selalu marak diberitakan di televisi, khususnya pada Bulan Ramadhan, di mana berbagai kegiatan sosial, kegiatan amal mereka sangat banyak diberitakan. Sementara di luar Bulan Ramadhan, kegiatan mereka jarang terdengar, atau mungkin kegiatan itu tetap ada, namun jarang diliput oleh media massa. Hal inilah yang nampaknya ingin penulis ketahui, karena sepengetahuan

penulis, kegiatan mereka hanya marak terdengar ketika datangnya Bulan Ramadhan dari tahun ke tahun.

C. Perumusan Masalah

Dengan munculnya fenomena tersebut, penulis dapat memberikan rumusan permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana proses penyelenggaraan kegiatan pengajian yang dilakukan oleh kelompok pengajian artis arafah (KPAA)?
2. Bagaimana pemahaman dan pengamalan keislaman para artis KPAA, dalam hal aqidah, akhlak dan ibadah, sehubungan dengan kegiatan pengajian yang diikuti?

D. Tujuan Penelitian

Sebagaimana halnya penelitian-penelitian lain diadakan, perlu diketahui apa yang menjadi tujuan dalam setiap penelitian, sehingga penelitian yang dilakukan tidak menjadi suatu hal yang perlu dipertanyakan lagi. Karena itu penelitian ini bertujuan:

1. Untuk mengetahui secara kongkrit tentang proses penyelenggaraan kegiatan pengajian serta kegiatan sosial lainnya yang dilakukan oleh kelompok pengajian artis arafah (KPAA).

2. Untuk mengetahui bagaimana pemahaman dan pengamalan keislaman para artis KPAA dalam hal aqidah, akhlak dan ibadah, sehubungan dengan kegiatan pengajian yang diikuti.

E. Kegunaan Penelitian

1. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan bagi penulis khususnya serta sumbangan ilmu pengetahuan berupa prinsip-prinsip dalam berdakwah kepada artis.

2. Secara Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumbangan yang berarti bagi kelompok pengajian artis arafah agar dapat meningkatkan kegiatan pengajiannya dalam rangka mengkaji pengetahuan tentang Islam maupun kegiatan sosial lainnya sebagai wujud dari pemahaman dan pengamalan ajaran Islam.

F. Kerangka Pemikiran Teoritik

1. Artis

- a. Pengertian artis

Kata “artis” mengandung arti ahli seni, seniman atau seniwati, seperti penyanyi, pemain film, pemain drama, elukis dan lain

sebagainya¹⁹. Dengan kata lain, artis adalah orang yang memiliki bakat dan keahlian di bidang seni serta menjadikan bakat dan keahliannya itu sebagai pekerjaan. Dalam diri seorang artis terdapat karakter kehidupan yang artistik, di mana jiwa seni yang dimiliki oleh seorang artis seolah menjadi aransemen tersendiri dalam berbagai aspek kehidupannya. Seyyed Hossein Nasr, mengungkapkan bahwa penciptaan alam semesta khususnya makhluk hidup yang ada di dalamnya adalah merupakan sebuah maha karya seni yang tiada tertandingi²⁰. Dalam diri manusia terdapat panca indera yang sangat mengagumkan yang membuat manusia beda dengan makhluk lainnya, yang kemudian dengan kemampuan inderanya manusia mampu menciptakan karya seni tersendiri berdasarkan bakat yang diberikan oleh Allah SWT. Manusia dengan kelebihan akalnya mampu menciptakan berbagai macam karya seni, mulai dari seni arsitektur, seni musik, seni pahat, seni lukis, kaligrafi dan lain sebagainya.

Islam adalah agama yang menghargai seni, terbukti dengan berbagai karya seni Islam terkemuka. Contoh kongkrit dapat dilihat pada bangunan Ka'bah dan Masjidil Haram, yang di dalamnya terkandung unsure seni arsitektur pada bentuk bangunannya, serta unsure seni kaligrafi pada tulisan Kiswahnya. Secara khusus, seni kaligrafi merupakan salah satu keandalan seni Islam, seperti ungkapan Ali Bin Abi

¹⁹. Depdikbud RI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Balai Pustaka, Jakarta, 1995, hal. 24

²⁰. Seyyed Hossein Nasr, *Spiritualitas dan Seni Islam*, Mizan, Bandung, 1993, hal. 27

Thalib r.a: “Keindahan tulisan adalah kefasihan tangan dan keluwesan pikiran”. Ungkapan yang berbeda namun maksudnya sama juga diungkapkan oleh Abu Hayyan Al-Tawhidi: “Tulisan tangan adalah perhiasan karya jari jemari yang digerakkan oleh kecemerlangan emas murni intelektual”²¹. Al-Qur’an sendiri menunjukkan suatu bukti karya seni yang tiada tara, sebagai ‘induk segala buku’ (Ummu Al-Kitab), yang di dalamnya terkandung sumber ilmu pengetahuan yang tiada duanya²².

Dengan kata lain, mengutip ungkapan Emha Ainun Nadjib, yang mengatakan bahwa ‘artis’ adalah seorang pelaku seni murni ia hidup dari hasil karya yang bernilai seni dan kharismatik, seperti contoh: seorang arsitek, seorang musisi, seorang pelukis, pemahat, penyair, actor dan aktris²³. Karakter yang khas dari seorang seniman tulen yang terlepas dari glamouritas membuat dia menjadi seorang seniman yang terkenal karena hasil-karyanya yang khas dan berkarakter. Contoh kecil dapat kita lihat pada para pelukis kenamaan, seperti Affandi dan juga penyair sekelas Rendra. Kedua seniman ini adalah contoh para seniman kenamaan yang jauh dari glamouritas layaknya selebritis, tetapi mereka terkenal karena karya-karyanya yang khas dan kharismatik. Meskipun demikian ada juga para pelaku seni (artis) yang menjadi selebritis dikarenakan gaya hidup yang mewah dan glamour. Hal itu terjadi pada diri seorang penyanyi,

²¹ *Ibid*, hal. 27

²² *Ibid*

²³ Emha Ainun Nadjib, *OPLES*, Mizan, Bandung, 1995, hal. 47

aktor dan aktris yang terjun di dunia entertainment (hiburan), di mana segala hasil yang di dapat dari profesi tersebut mengantar dia menjadi seorang bintang top yang selalu menjadi pujaan para penggemarnya. Di sinilah letak perbedaan seorang artis dengan selebritis, di mana seorang artis adalah seorang pelaku seni murni yang ia hidup dari hasil karya seninya, bahkan dengan kemampuan seninya ia mampu mengantarkan dirinya menjadi seorang bintang top yang glamour layaknya selebritis. Tetapi seorang selebritis belum tentu artis, sebab selebritis sifatnya menghibur serta gaya hidup yang glamourlah yang membuat ia terkenal, jadi bukan pada hasil karya seni murni²⁴.

b. Karakteristik Artis

Karakteristik dari seorang artis dapat kita lihat pada beberapa hal sebagai berikut:

1. Seorang artis adalah seorang pelaku seni murni, seperti pelukis, pemahat, penyair, penyanyi, aktor, aktris dan sebagainya, yang ia mampu hidup dari hasil karya seninya²⁵.
2. Seorang artis sesungguhnya memiliki pola hidup yang sederhana dan bersahaja, jauh dari glamouritas layaknya selebritis. Hal itu karena seni adalah suatu penjiwaan dan karya-karya seni yang dilahirkannya

²⁴ *Ibid*, hal. 48

²⁵ *Ibid*

hanya mampu dinikmati sepenuhnya oleh seseorang yang berjiwa seni²⁶.

3. Seorang artis bersifat komunikatif, di mana karya-karyanya banyak lahir dari kemampuannya berkomunikasi dengan lingkungan. Dengan kata lain, lingkunganlah yang memberikan inspirasi terhadap karya seni yang dihasilkannya. Contohnya, seorang pelukis yang karyanya banyak terinspirasi oleh alam di lingkungannya, kemampuan seorang sutradara menciptakan scenario yang sesuai dengan kondisi lingkungan, kemampuan seorang musisi menciptakan lagu yang terinspirasi oleh lingkungan dan sebagainya²⁷
4. Seorang artis bersifat apresiatif, di mana segala ide kreatif yang ada di dalam otaknya mampu diwujudkan dalam karya nyata bernilai seni yang ekspresif. Contoh, kemampuan seorang aktor memainkan peran yang dilakoninya, kemampuan seorang arsitek menciptakan bangunan yang indah dan sebagainya²⁸.

Di samping berbagai karakter tersebut di atas, kecenderungan untuk menyendiri sehingga terkesan sombong seolah tidak mau bergaul dengan masyarakat di sekitarnya menjadi ciri khas tersendiri dari seorang artis. Bahkan kadang untuk bertemu dengan penggemarnya pun seolah para artis tersebut enggan, sehingga hal inilah yang menyebabkan

²⁶ . Pengakuan M. Khairul Umam, Mahasiswa Akademi Teknik Arsitektur YKPN Yogyakarta

²⁷ . *Ibid*

²⁸ . *Ibid*

kehidupan artis berbeda sendiri dengan kehidupan masyarakat umumnya. Tidak jarang para artis tersebut hidup dan membentuk kelompok sosial sendiri dengan sesama artis, sehingga untuk berkomunikasi dengan masyarakat luas pada umumnya menjadi terhambat. Proses komunikasi tersebut hanya berjalan secara sekunder, di mana seorang komunikator menggunakan media kedua dalam melancarkan komunikasinya, karena komunikan sebagai sasarannya berada di tempat yang relative jauh dan jumlahnya banyak. Surat, telepon, teleks, surat kabar, majalah, radio, televisi, film, dan banyak lagi media kedua yang sering digunakan dalam berkomunikasi²⁹. Barangkali hal itulah yang menyebabkan masyarakat (para penggemar) kesulitan untuk berkomunikasi secara langsung dengan artis idolanya, di mana para artis tersebut berada pada kelompok sosial yang berbeda dengan kelompok sosial masyarakat umumnya. Satu-satunya jalan untuk berkomunikasi dengan kelompok artis adalah dengan memanfaatkan media kedua tersebut, yang mana para penggemar bisa berkirim surat, faximile, e-mail dan lain sebagainya kepada artis idolanya. Di sinilah salah satu sebab kenapa pola hidup dan pola bergaul para artis sangat berbeda dengan masyarakat biasa pada umumnya. Kecenderungan seperti inilah yang menyebabkan kesan elit pada kelompok sosial artis tersebut, sehingga menjadi ciri khas tersendiri bagi seorang artis.

²⁹ . Onong Uchyana Effendy, *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*, Remaja Rosda Karya, Bandung, 2000, hal. 16

2. Pengajian Artis

Kata “pengajian” berasal dari kata dasar “kaji”, yang berarti pelajaran (terutama dalam hal agama Islam). Pengajian di sini diartikan pengajaran (agama Islam); menanamkan norma-norma dan ajaran keislaman melalui dakwah³⁰. Sedangkan “artis”, seperti disebutkan sebelumnya, yaitu para pelaku seni seperti: penyanyi, pelukis, pemain film, pemain drama dan sebagainya. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa “pengajian artis” adalah suatu kegiatan mengkaji atau mempelajari ajaran-ajaran Islam yang dilakukan oleh para pelaku seni (artis). Para artis biasanya mengikuti kegiatan pengajian secara berkelompok, dan keadaan berkelompoknya manusia (dalam hal ini para artis) tersebut dalam ilmu dakwah dinamakan dengan dakwah kelompok, yaitu kegiatan dakwah yang dilakukan terhadap kelompok tertentu yang telah ditentukan sebelumnya³¹. Dakwah kelompok atau majelis terseleksi ini memudahkan seorang da’i untuk menyiapkan program dakwahnya, karena adanya suatu keterkaitan antara anggota pengajian yang disebabkan oleh adanya tujuan yang sama dan rasional, cita-cita yang sama, profesi yang sama³².

Mempelajari serta mendalami ilmu pengetahuan tentang Islam adalah merupakan suatu hal yang harus dilakukan oleh ummat Islam, karena dengan

³⁰. Depdikbud RI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, Jakarta, 1995, hal. 377-378

³¹. Slamet Muhaemin Abda, *Prinsip-Prinsip Dasar Metodologi Dakwah*, Usaha Nasional, Jakarta, 1994, hal. 83

³². Djamalul Abidin, *Komunikasi dan Bahasa Dakwah*, Gema Insani Press, Jakarta, 1996, hal. 38

demikian seseorang akan dapat mengerti dan memahami tentang ajaran-ajaran Islam yang nantinya akan menjadi bekal hidup baik di dunia maupun di akherat kelak. Allah SWT menegaskan dalam Al-Qur'an, surat At-Taubah, ayat 122:

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنْفِرُوا كَافَّةً فَلَوْكَا نَفَرَ مِن كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَائِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا فِي
الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ

Artinya: “Tidak sepatutnya bagi orang-orang mukmin pergi semuanya (ke medan perang) mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang memperdalam pengetahuan mereka tentang agama Islam dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya supaya mereka itu dapat menjaga dirinya”³³.

Dari ayat ini dapat kita ambil suatu makna bahwa belajar agama itu dihukum sama artinya dengan perang (jihad), sesuai dengan tafsir ayat tersebut, yaitu: “Perang mungkin sudah tidak dapat dihindari, dan bila panggilan sudah datang dari iman yang saleh, harus ditaati. Tetapi perang tidak boleh diagung-agungkan dengan mengabaikan cara lain. Sekalipun di antara mereka mampu maju ke garis depan, yang sebagian harus ada yang tinggal di garis belakang – satu orang untuk setiap lingkungan – dengan tujuan untuk mendalami ajaran agama. Dengan demikian, bila pasukan itu sudah kembali

³³ . Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Kumusdamoro Grafindo, Semarang, 1994, hal. 302

pulang, pikirannya mungkin sudah dapat dibiasakan lagi dengan suasana keagamaan, di bawah bimbingan guru yang sesuai”³⁴.

Dalam tafsir ayat tersebut, kita ambil relevansinya terhadap kondisi zaman sekarang, di mana zaman sekarang bukan sama seperti zaman dahulu pada awal tumbuhnya Islam, yang sering terjadi peperangan dalam memperjuangkannya. Konteks tafsir ayat ini memang ditujukan untuk kondisi zaman seperti itu, tetapi kita jangan terlalu picik mengartikan kata perang dalam teks ayat tersebut. Lebih luas lagi pengertian perang (jihad) tersebut untuk konteks zaman sekarang sama artinya kita menegakkan agama Allah dengan jalan mendalami ajaran Islam atau ilmu-ilmu keislaman lainnya. Itulah sebabnya mengapa ayat ini patut dijadikan acuan untuk memotivasi ummat Islam dalam mendalami ajaran agama. Mendalami ilmu agama tidak harus melalui sekolah atau lembaga pendidikan formal, tetapi melalui lembaga non formalpun juga bisa untuk mendalami ilmu-ilmu agama, seperti melalui majelis taklim maupun kelompok-kelompok pengajian.

Pada dasarnya kelompok-kelompok pengajian di lingkungan masyarakat sudah sangat marak sekali, bukan hanya di kalangan masyarakat biasa saja, bahkan kalangan artis pun turut membentuk kelompok-kelompok pengajian, seperti kelompok pengajian “Padang rembulan” Emha Ainun Nadjib, kelompok pengajian “Keluarga Si Doel”, kelompok pengajian tasawuf Marissa Haque, kelompok pengajian Ineke Koeshrawati, kelompok pengajian

³⁴. Abdullah Yusuf Ali, *Al-Qur'an Terjemahan dan Tafsirnya*, Pustaka Firdaus, Jakarta, 1993, hal. 478

artis arafah (KPAA), dan lain sebagainya³⁵. Semua kelompok pengajian tersebut meskipun berbeda orientasinya, tetapi tujuannya sama, yakni untuk mengkaji serta mendalami ajaran agama Islam.

Di samping tujuan tersebut, manfaat yang bisa dirasakan dengan adanya kelompok pengajian artis tersebut adalah semakin terjalinnya hubungan silaturahmi di antara sesama artis, di samping mendapatkan tambahan ilmu (pengetahuan) keislaman yang nantinya akan menjadi bekal hidup di dunia dan di akherat kelak³⁶. Manfaat lainnya, yakni akan semakin memperluas jaringan hubungan sosial, di mana wadah ini bisa dijadikan sebagai sarana untuk saling kenal-mengenal satu dengan lainnya, seperti maksud yang dijelaskan dalam Al-Qur'an, surat Al-Hujurat, ayat 13, yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya: “Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal mengenal satu sama lain. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertaqwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal”³⁷.

Kegiatan pengajian artis tersebut rata-rata diikuti oleh sesama artis dan bukan oleh kalangan luar artis. Hal itu mungkin dimaksudkan untuk

³⁵ . Majalah Berita Mingguan, *GATRA*, No. 39 Tahun VI, 12-08-2000, ‘Esai Toto Tasmara’, hal. 106

³⁶ . Wawancara Ineke Koesharawati dengan Hj. Dorce Gamalama, dalam acara *Q-PAS*, RCTI, 04-12-2001

³⁷ . Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Kumusdamoro Grafindo, Semarang, 1994, hal. 847

memperlancar komunikasi karena mereka berasal dari profesi yang sama, sehingga tidak akan menimbulkan hambatan dalam berkomunikasi, mengingat komunikasi adalah sesuatu yang sangat penting dalam kehidupan sosial bermasyarakat. Keakraban serta ketepatan dalam berkomunikasi itu sangat dipengaruhi oleh faktor lingkungan serta status sosial dalam masyarakat. Begitu pula dengan kelompok sosial artis, mereka akan lebih leluasa dan lebih tepat jika berkomunikasi dengan sesama artis dikarenakan mereka berasal dari status sosial yang sama. Dalam ilmu komunikasi, sistem komunikasi seperti ini disebut dengan 'sistem komunikasi mikro horizontal', yaitu komunikasi sosial antar insan dalam tingkat status sosial yang hampir sama dan terjadi dalam unit-unit yang relatif kecil³⁸. Secara mikro, keadaan berkelompoknya para artis dalam kegiatan pengajian ini sangat memungkinkan mereka untuk berkomunikasi secara terbuka mengingat mereka berasal dari profesi yang sama, sehingga dengan demikian secara psikologis tidak akan terjadi kesenjangan dalam berkomunikasi. Dengan adanya komunikasi yang lancar di antara para artis anggota pengajian tersebut, maka pemahaman akan materi-materi yang disampaikan oleh da'i dalam pengajian akan cepat diterima dan dimengerti oleh peserta pengajian.

Adanya keinginan mendasar secara sadar dari para artis untuk mendalami ilmu-ilmu keislaman dengan membentuk kelompok pengajian tersebut adalah merupakan tolak ukur betapa para artis tersebut sungguh-

³⁸. Onong Uchyana Effendy, *Ilmu Komunikasi: Teori dan Praktek*, Remaja Rosda Karya, Bandung, 2000, hal. 48

sungguh ingin menambah pengetahuan mereka tentang ajaran-ajaran Islam. Kehidupan glamour yang selama ini mereka rasakan, yang tanpa sadar telah menjauhkan mereka dari kewajiban untuk mengabdikan kepada Sang Pencipta, yang nota bene adalah merupakan hakekat dari penciptaan manusia itu sendiri. Allah SWT telah menegaskan hakekat penciptaan manusia itu dalam Al-Qur'an, surat Adz-Dzariyat ayat 56:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِي

Artinya: "Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah-Ku"³⁹.

Melalui ayat ini dapat kita ambil kesimpulan bahwa hakekat penciptaan manusia itu adalah semata-mata untuk mengabdikan kepada Allah SWT. Hendaknya berbagai aktivitas yang menyibukkan seseorang di muka bumi ini jangan sampai membuat ia lupa kepada Penciptanya, di mana ia akan kembali. Dengan kata lain, hendaknya berbagai aktivitas yang dilakukan oleh manusia tersebut senantiasa diniatkan untuk beribadah kepada Allah SWT. Sehingga dengan demikian akan dapat dicapai kemaslahatan hidup di dunia dan di akhirat kelak. Adanya kelompok-kelompok pengajian yang dibentuk oleh para artis dalam upaya untuk memperdalam ajaran Islam adalah merupakan salah satu kegiatan ibadah, yang mana di samping akan bermanfaat untuk mendapatkan pengetahuan keislaman yang baik, juga mengandung nilai ibadah

³⁹ Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Kumusdamoro Grafindo, Semarang, 1994, hal. 862

yang sudah barang tentu akan mendapatkan ganjaran pahala yang besar di sisi Allah SWT.

Manfaat lain yang bisa dirasakan oleh para artis tersebut dengan mendirikan kelompok-kelompok pengajian, selain mendapatkan tambahan pengetahuan agama Islam yang baik, juga menjadi sarana silaturahmi antar sesama artis untuk lebih meningkatkan semangat ukhuwah Islamiyah di antara mereka. Hal tersebut akan sangat mungkin terjadi oleh karena mereka berasal dari profesi yang sama dan mempunyai tujuan yang sama dalam kelompok pengajian tersebut, yakni mengkaji dan mendalami ilmu-ilmu keislaman. Berkelompoknya manusia dengan kesatuan tujuan ini, dalam ilmu komunikasi disebut juga sebagai kelompok kecil. Robert F. Bales, dalam bukunya "*Interaction Process Analysis*", menyatakan bahwa kelompok kecil ialah: "Sejumlah orang yang terlibat dalam interaksi satu sama lain dalam suatu pertemuan yang bersifat tatap muka (*face to face acting*), di mana setiap anggota mendapat kesan atau penglihatan antara satu sama lainnya yang cukup kentara, sehingga dia baik pada saat timbul pertanyaan atau sesudahnya dapat memberikan tanggapan kepada masing-masing sebagai perseorangan⁴⁰. Sedangkan dalam ilmu sosiologi, kelompok seperti ini dinamakan dengan *Primary Group*, yaitu kelompok-kelompok kecil yang memiliki keterkaitan antara sesama anggota, yang memiliki kesamaan tujuan, yang saling kenal mengenal secara pribadi satu sama lain, adanya hubungan timbal balik antar

⁴⁰. Onong Uchyana Effendy, *Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi*, Citra Aditya Bakti, Bandung, 1993, hal. 72

anggota kelompok secara psikologis, dalam mencapai tujuan individu yang juga merupakan tujuan kelompoknya⁴¹. Dengan demikian, adanya kesamaan tujuan dalam suatu kelompok pengajian artis ini tentunya akan dapat memberikan kemudahan dalam berkomunikasi, terutama dalam mempelajari dan mendalami ajaran keislaman.

Kegiatan pengajian artis ini akan sangat efektif dalam mengkaji dan mendalami ajaran Islam, apalagi kegiatan seperti ini dilakukan secara berkelompok dan berasal dari profesi yang sama, sehingga secara psikologis akan sangat memperlancar komunikasi, sehingga akan cepat berpengaruh terhadap pemahaman artis tentang ajaran-ajaran Islam. Hal itu mengingat bahwa dakwah kelompok atau majelis terseleksi ini memudahkan seorang dai untuk menyiapkan program dakwahnya, karena adanya tujuan yang sama dan rasional, cita-cita yang sama serta profesi yang sama⁴².

Untuk mengetahui bagaimana proses kegiatan pengajian dilaksanakan, dalam penelitian ini dapat digunakan metode wawancara, dan juga observasi untuk mengetahui seperti apa saja kegiatan-kegiatan sosial yang dilakukan oleh kelompok pengajian yang akan diteliti. Sedangkan untuk mengetahui seberapa besar frekuensi mengikuti kegiatan pengajian dapat digunakan lembar biodata

⁴¹. Soejono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, Rajawali Press, Jakarta, 1990, hal. 112

⁴². Djamalul Abidin, *Komunikasi dan Bahasa Dakwah*, Gema Insani Press, Jakarta, 1996,

yang dicantumkan dalam angket penelitian, dengan mengacu kepada teknik penyusunan angket yang menggunakan skala Likert⁴³.

3. Pemahaman dan Pengamalan Ajaran Islam

Pemahaman diambil dari kata dasar “paham”, yang berarti mengerti atau pengertian⁴⁴. Dedeh Mas’udah mendefinisikan pengertian sebagai “himpunan ciri-ciri atau sifat-sifat yang khas dari sesuatu dan menentukan perbedaannya dari sesuatu yang lain. Adanya pengertian itu sendiri dapat diperoleh berdasarkan pengalaman atau jalan berfikir”⁴⁵. Selanjutnya kata “pengamalan” juga diambil dari kata dasar “amal”, yang berarti perbuatan, yang selanjutnya menjadi “pengamalan” yang berarti melakukan kebajikan; menerapkan perbuatan baik⁴⁶. Kata “ajaran” berasal dari kata dasar “ajar”, yang berarti petunjuk sebagai bimbingan untuk melakukan sesuatu yang diberikan supaya diikuti, selanjutnya mendapat akhiran-an, menjadi ‘ajaran’ yang berarti segala sesuatu yang diajarkan⁴⁷. Selanjutnya kata “Islam”: yaitu agama yang diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW yang berpedoman kepada kitab suci Al-Qur’an atas perintah Allah SWT⁴⁸. Sementara itu Khursid Akhmad, mengemukakan bahwa kata Islam itu sendiri berasal dari bahasa Arab yang berarti penyerahan, kepatuhan dan ketaatan, dengan akar kata S-L-

⁴³. Irawan Soehartono, *Metode Penelitian Sosial*, Remaja Rosda Karya, Bandung, 1995, hal. 77

⁴⁴. W.J.S.Poerwarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, Jakarta, 1984, hal. 374

⁴⁵. Dedeh Mas’udah, *Ilmu Jiwa Umum*, IAIN SGD, Bandung, 1990, hal. 125

⁴⁶. Peter Salim & Yenny Salim, *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer*, Modern English Press, Jakarta, 1995, hal. 48

⁴⁷. *Ibid*, hal. 25

⁴⁸. *Ibid*, hal. 581

M, yang diucapkan “Silm” yang terbuhal dari kata “aslama”, yang mengandung arti telah menyerahkan diri kepada kehendak-Nya⁴⁹. Spesifikasi dari pengertian pemahaman dan pengamalan ajaran Islam di sini adalah pemahaman atau pengertian seseorang terhadap ajaran-ajaran Islam yang diyakini dan dipercayainya, meliputi manifestasi hayati yang kongkrit berupa pemahaman yang dirasakan oleh individu yang bersangkutan untuk selanjutnya diamalkan berdasarkan pemahamannya sesuai dengan tuntunan ajaran Islam.

Untuk mengetahui bagaimana pemahaman dan pengamalan ajaran Islam dalam penelitian ini dapat digunakan metode angket/kuesioner yang berisi butir-butir pertanyaan/pernyataan yang berhubungan dengan masalah yang diteliti, dengan mengacu kepada instrument penelitian dengan menggunakan skala Likert⁵⁰. Pemahaman dan pengamalan ajaran Islam di sini kami fokuskan kepada pemahaman dan pengamalan berupa aqidah, akhlak dan ibadah, dengan uraian sebagai berikut:

a. Aqidah

Aqidah merupakan hal yang paling pokok untuk dipelajari, karena di dalamnya terdapat unsur keyakinan (iman) yang harus terus dipupuk dalam diri setiap muslim. Pokok-pokok keimanan yang menjadi akidah Islamiyah ini pernah diterangkan oleh Nabi Muhammad SAW, ketika

⁴⁹. Khursid Ahmad, dkk, *Islam, Sifat, Prinsip Dasar dan Jalan Menuju Kebenaran*, Raja Grafindo Persada, Jakarta, 1995, hal. 3

⁵⁰. Irawan Soehartono, *Metode Penelitian Sosial*, Remaja Rosda Karya, Bandung, 1995, hal.

beliau menjawab pertanyaan Malaikat Jibril as. sebagai berikut yang artinya: “Hendaknya engkau beriman kepada Allah, pada MalaikatNya, kitab-kitabNya, hari akhir dan adanya takdir baik dan buruk (yang diciptakan oleh)Nya” (HR. Muslim)⁵¹.

Kewajiban seorang muslim menurut ajaran Islam, atau keterkaitan seorang muslim dengan al-Islam adalah sebagai berikut:

1. Iman, yaitu meyakini Islam,
2. ‘Amal, yaitu melaksanakan Islam,
3. ‘Ilmu, yaitu mempelajari Islam,
4. Dakwah/jihad, yaitu menyebar luaskan dan membela Islam, dan-
5. Sabar, yaitu tabah dalam ber-Islam (Surat al-‘Asr)⁵².

Iman tidak dapat dilihat oleh indera, tetapi dapat dilihat dari indikatornya yaitu ‘amal, ilmu, dakwah dan sabar. Iman dapat menebal dan dapat juga menipis, tergantung atas pembinaannya. Pembinaan iman itu adalah dengan amal, ilmu, dakwah dan sabar⁵³. Selanjutnya, apabila pondasi yang pertama berupa iman (aqidah) tersebut sudah terbentuk, maka indikator selanjutnya adalah amal, dalam hal ini adalah akhlak dan ibadah. Materi aqidah yang difokuskan dalam penelitian ini adalah materi tentang keimanan yang dirangkum dalam rukun iman yang enam, yang kemudian

⁵¹. HM. Masyhur Amin, *Dakwah Islam dan Pesan Moral*, Al-Amin Press, Yogyakarta, 1997, hal. 11-12

⁵². Miftah Faridi, *Pokok-Pokok Ajaran Islam*, Pustaka, Bandung, 1993, hal. 53

⁵³. *Ibid*

hal tersebut dapat diketahui dari angket penelitian yang berisi tentang berbagai pertanyaan/pernyataan seputar materi aqidah tersebut.

b. Akhlak

Perkataan “akhlaq” adalah jama’ dari kata “khuluq”, yang menurut bahasa Arab mengandung beberapa arti, yaitu: adat kebiasaan, tabi’at, perangai, muru-ah dan agama⁵⁴. Adapun mengenai pengertian (ta’rif) Akhlaq, dapat disebutkan pengertian yang dikemukakan oleh Ibnu Maskawaih, yaitu: “Keadaan jiwa seseorang yang mengajaknya untuk melakukan perbuatan-perbuatannya tanpa pertimbangan pikiran terlebih dahulu”. Selanjutnya Al-Ghazali juga mengemukakan bahwa akhlak adalah “ Kebiasaan jiwa yang tetap yang terdapat dalam diri manusia yang dengan mudah dan tidak perlu berfikir (lebih dahulu) menimbulkan perbuatan manusia”⁵⁵.

Akhlak atau moral merupakan pendidikan jiwa agar jiwa seseorang dapat bersih dari sifat-sifat yang tercela dan dihiasi dengan sifat-sifat yang terpuji, seperti rasa persaudaraan dan saling tolong menolong antar sesama manusia, sabar, tabah, belas kasih, pemurah, dan sifat-sifat terpuji lainnya. Akhlak yang mulia ini merupakan buah dari imannya dan amal perbuatannya⁵⁶. Akhlak Islam adalah ‘akhlakul karimah’ yang sesuai dengan tuntunan Rasulullah SAW. Akhlak di sini adalah segala sesuatu

⁵⁴. Ismail Thaib, *Risalah Akhlaq*, CV Bina Usaha, Yogyakarta, 1992, hal. 1

⁵⁵. *Ibid*, hal. 1-2

⁵⁶. HM. Masyhur Amin, *Dakwah Islam dan Pesan Moral*, Al-Amin Press, Yogyakarta, 1997, hal. 13

yang berkenaan dengan tingkah laku manusia dalam kaitannya dengan kehidupan baik secara individu maupun dalam bermasyarakat⁵⁷. Cerminan akhlak yang baik atau akhlakul karimah dapat dilihat pada perilaku seseorang yang menjurus kepada kemaslahatan, baik untuk diri pribadi maupun untuk lingkungan (masyarakat). Pemahaman dan pengamalan tentang akhlak dalam penelitian ini difokuskan kepada materi-materi yang telah disampaikan oleh da'i yang mengisi kegiatan pengajian, yang menyangkut tentang perilaku kehidupan dalam bermasyarakat, berkeluarga, dan lain sebagainya, yang kesemuanya itu dapat diketahui melalui angket penelitian yang memuat tentang materi-materi akhlak tersebut.

c. Ibadah

Ibadah merupakan suatu sistem yang mengatur tentang hubungan manusia sebagai hamba dengan Tuhannya sebagai Dzat yang wajib disembah. Ibadah ini meliputi tata cara sholat, zakat, puasa, haji dan ibadah-ibadah lainnya. Nabi Muhammaad SAW bersabda yang artinya: "Islam di bangun di atas lima perkara: 1. bersaksi bahwa tiada Tuhan yang wajib disembah dengan hak kecuali Allah, 2. mendirikan sholat, 3. menunaikan zakat, 4. beribadah haji, 5. berpuasa di bulan Ramadhan" (HR. Bukhari dari Ibnu Umar)⁵⁸.

⁵⁷. Miftah Faridi, *Pokok-Pokok Ajaran Islam*, Pustaka, Bandung, 1993, hal. 64

⁵⁸. HM. Masyhur Amin, *Dakwah Islam dan Pesan Moral*, Al-Amin Press, Yogyakarta, 1997, hal. 12

Ibadah adalah merupakan tugas dari setiap manusia (juga Jin dan Malaikat), sebagai wujud penghambaan diri kepada Allah SWT (QS. Adz-Dzariyat: 56). Ibadah sebagai tugas hidup, adalah mencakup semua aspek kehidupan (ucapan, perbuatan dan lain-lain) yang dilandasi oleh iman yang diizinkan oleh Allah dan dilaksanakan dengan ikhlas untuk mendapatkan ridha Allah SWT. Ibadah dalam pengertian khusus (terminologi fiqih), berarti perbuatan atau upacara dalam melaksanakan hubungan langsung dengan Allah SWT. Termasuk dalam pengertian ini adalah rukun Islam yang lima⁵⁹. Pemahaman dan pengamalan tentang ibadah dalam penelitian ini difokuskan kepada materi tentang sholat, puasa, zakat, dan haji, yang kesemuanya itu dapat diketahui melalui angket penelitian yang menyangkut materi-materi ibadah tersebut.

Adapun untuk mengetahui materi-materi yang disampaikan dalam pengajian tersebut, dapat diketahui dengan menggunakan metode wawancara kepada pengurus pengajian atau kepada da'i yang mengisi kegiatan pengajian.

4. Hubungan Antara Keaktifan Artis Mengikuti Pengajian Dengan Pemahaman dan Pengamalan Ajaran Islam

Hubungan antara keaktifan artis dalam mengikuti kegiatan pengajian dengan pemahaman dan pengamalan ajaran Islam, dapat dilihat pada

⁵⁹. Miftah Faridi, *Pokok-Pokok Ajaran Islam*, Pustaka, Bandung, 1993, hal. 91

frekuensi keikutsertaan artis dalam mengikuti kegiatan pengajian, yang mana sangat berpengaruh terhadap pemahaman dan pengamalan ajaran Islam itu sendiri. Sebagai kerangka acuan, dapat melihat kepada pendapat Burhan, dalam "Analisis Pendidikan", yang mengatakan bahwa semakin tinggi frekuensi kehadiran seseorang dalam mengikuti kegiatan penataran guru, maka akan semakin meningkatkan kompetensinya sebagai guru dalam memberikan mata pelajaran sesuai dengan bidangnya⁶⁰. Dengan mengacu kepada pendapat tersebut, dapat kita tarik suatu benang merah bahwa semakin tinggi frekuensi kehadiran seseorang dalam mengikuti suatu kegiatan, maka akan semakin tinggi pula pengetahuan dia tentang kegiatan tersebut.

Pengajian adalah suatu kegiatan mengkaji atau mempelajari agama Islam, yang nantinya akan dapat meningkatkan mutu keislaman seseorang. Sehingga dengan demikian sangat dibutuhkan partisipasi aktif dalam mengikuti kegiatan pengajian itu sendiri yang nantinya akan sangat berpengaruh terhadap pemahaman seseorang terhadap ajaran-ajaran Islam⁶¹. Pengajian juga merupakan suatu proses komunikasi, di mana antara seorang da'i dengan peserta pengajian terjalin suatu proses penyampaian dan penerimaan pesan, yang sudah barang tentu dalam hal ini sangat dibutuhkan partisipasi aktif dari komunikan dalam menerima pesan-pesan tersebut.

⁶⁰. Burhan, Jazir, *Peningkatan mutu pendidikan melalui penataran guru, Analisis Pendidikan*, UNY, Yogyakarta, Tahun 1 Nomor 2, 1982, hal. 130-132

⁶¹. Djamalul Abidin, *Komunikasi dan Bahasa Dakwah*, Gema Insani Press, Jakarta, 1996, hal. 38

Sehingga dengan demikian akan terjalin suatu proses komunikasi yang baik seperti yang diharapkan. Forum pengajian merupakan komunikasi kelompok, yang mana proses komunikasi berjalan dalam intern kelompok tersebut. Proses komunikasi ini sangat lazim dalam dakwah kelompok yang menuntut keaktifan dari setiap individu dalam satu kelompok tersebut dalam proses penyampaian dan penerimaan pesan.

Pemahaman dan pengamalan ajaran Islam adalah pemahaman atau pengertian seseorang terhadap ajaran-ajaran Islam yang diyakini dan dipercayainya, meliputi manifestasi hayati yang bersifat kongkrit berupa pemahaman yang dirasakan langsung oleh individu yang bersangkutan, untuk selanjutnya diamalkan berdasarkan pemahamannya sesuai dengan tuntunan ajaran Islam. Untuk sampai kepada pemahaman dan pengamalan tersebut, dibutuhkan sebuah konsistensi seseorang dalam mempelajari ajaran-ajaran Islam, sehingga dengan demikian seseorang akan memiliki tendensi yang kuat dalam merefleksikan pemahamannya tentang ajaran Islam itu dalam wujud tindakan atau perilaku keseharian. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa antara keaktifan dalam mengikuti kegiatan pengajian dengan pemahaman dan pengamalan ajaran Islam memiliki hubungan yang erat.

G. Hipotesis

Hipotesa merupakan tesis (kesimpulan) yang “hipo” (tarafnya rendah). Dengan kata lain, hipotesa merupakan kesimpulan yang tarafnya rendah karena belum diuji oleh kenyataan empirik⁶². Hipotesa berfungsi sebagai jawaban sementara terhadap permasalahan yang sedang dihadapi, karenanya hipotesa akan merupakan pengarah dalam penelitian. Jika penelitian berpijak dari hipotesa, maka tujuan penelitian jelas akan menguji hipotesa⁶³. Bertolak dari latar belakang masalah, rumusan masalah yang telah diuraikan dan kerangka teoritis, maka dapatlah kiranya dirumuskan hipotesa sebagai berikut:

Hk: “Artis KPAA yang tinggi frekuensi pengajiannya, lebih baik pemahaman dan pengamalan ajaran Islamnya daripada artis KPAA yang rendah frekuensi pengajiannya”.

Ho: “Artis KPAA yang tinggi frekuensi pengajiannya, tidak lebih baik pemahaman dan pengamalan ajaran Islamnya daripada artis KPAA yang rendah frekuensi pengajiannya”.

H. Metode Penelitian

Metode penelitian di sini menggunakan langkah-langkah sebagai berikut:

I. Tempat dan Waktu Penelitian.

⁶². Tatang M. Amirin, *Menyusun Rencana Penelitian*, Raja Grafindo Persada, Jakarta, 1995, hal. 82

⁶³. *Ibid*

Tempat penelitian ini dilakukan, sengaja dipilih Kelompok Pengajian Artis Arafah (KPAA), yang berada di Kalibata, Jakarta Selatan. Alasan peneliti memilih tempat penelitian di KPAA adalah karena kelompok pengajian ini sudah terorganisasi dan berdiri cukup lama sehingga memudahkan peneliti dalam menentukan sampel untuk memperoleh data.

Penelitian ini dimulai dengan survey awal untuk mendapatkan gambaran yang jelas mengenai keadaan lapangan dengan segala permasalahannya. Selanjutnya melakukan penelitian pada bulan Juni 2002 sampai dengan bulan September 2002. dalam kurun waktu tersebut dipergunakan peneliti untuk mengumpulkan data.

2. Populasi dan Sampling.

Dalam suatu penelitian yang menggunakan metode survey, tidaklah selalu perlu untuk meneliti semua individu dalam populasi, karena di samping memakan biaya yang besar juga membutuhkan waktu yang lama. Dengan meneliti sebagian dari populasi, kita mengharapkan bahwa hasil yang diperoleh akan dapat menggambarkan sifat populasi yang bersangkutan⁶⁴. Populasi adalah jumlah keseluruhan dari unit analisa yang ciri-cirinya akan diduga⁶⁵. Populasi dalam penelitian ini adalah Kelompok Pengajian Artis Arafah (KPAA) yang keseluruhan anggotanya berjumlah 100 orang. Dari jumlah 100 orang ini diambil sampel secara acak untuk

⁶⁴ . Masri Singarimbun & Sofian Effendi, *Metode Penelitian Survey*, LP3ES, Jakarta, 1989, hal. 149

⁶⁵ . *Ibid*, hal. 152

dijadikan responden penelitian. Teknik yang digunakan dalam pengambilan sampel adalah teknik random sampling (sampel acak).

3. Variabel Penelitian.

Variabel adalah konsep yang diberi lebih dari satu nilai⁶⁶. Penelitian yang dilakukan ini terdiri atas variabel bebas dan variabel terikat dalam pemecahan masalah, di mana variabel bebas merupakan variabel yang menjadi penyebab atau pendahulu dari variabel lain, dan variabel terikat adalah variabel yang menjadi akibat dari variabel terdahulu⁶⁷. Variabel bebas disebut variabel X dan variabel terikat disebut variabel Y.

Yang menjadi variabel X dalam penelitian ini adalah frekuensi mengikuti pengajian KPAA, karena dianggap memiliki pengaruh terhadap masalah yang akan diteliti. Sedang variabel Y adalah pemahaman dan pengamalan ajaran Islam, berupa pemahaman tentang aqidah, akhlak dan ibadah. Sedangkan anggota pengajian yang terdiri dari para artis KPAA, menjadi obyek dalam penelitian ini.

4. Definisi Operasional.

Definisi operasional adalah unsur penelitian yang memberitahukan bagaimana caranya mengukur suatu variabel, sehingga pengertian yang ada

⁶⁶ . *Ibid*, hal. 48

⁶⁷ . *Ibid*, hal. 49

dalam suatu variabel dapat dibatasi dan tidak melenceng⁶⁸. Istilah yang digunakan dalam penelitian ini dibatasi sebagai berikut:

- “Frekuensi mengikuti pengajian KPAA adalah frekuensi keikutsertaan atau berapa kali para artis KPAA mengikuti kegiatan pengajian KPAA”.
- “Pemahaman dan pengamalan ajaran Islam adalah kemampuan memahami dan mengamalkan ajaran-ajaran Islam, yang meliputi aqidah, akhlak dan ibadah”.

6. Teknik Pengumpulan Data.

Dalam penelitian survey, teknik yang diutamakan adalah angket/kuesioner dalam mengumpulkan data, sedangkan wawancara dan observasi hanya sebagai teknik pendukung keabsahan data. Kemudian hasil dari kuesioner tersebut akan terjelma dalam angka-angka, tabel-tabel, analisa statistik dan uraian serta kesimpulan dari hasil penelitian⁶⁹. Dengan demikian, alat pengumpulan data dalam penelitian ini adalah:

1. Observasi, adalah teknik penelitian di mana peneliti melakukan pengamatan atau peninjauan langsung kepada obyek yang diteliti. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik observasi non-partisipan (pengamatan tidak berperan serta), yakni pengamatan melalui media massa seperti televisi, majalah, tabloid, surat kabar dan lain-lain maupun melalui masyarakat sekitar kegiatan berlangsung. Teknik ini digunakan

⁶⁸ . *Ibid*, hal. 46

⁶⁹ . *Ibid*, hal. 175

untuk mendapatkan data lokasi dan seputar kegiatan yang dilakukan oleh kelompok pengajian artis arafah.

2. Wawancara/interview, adalah suatu tehnik di mana peneliti melakukan tanya jawab dengan responden. Wawancara dalam hal ini akan dilakukan kepada pengurus KPAA dan da'i yang mengisi pengajian yang sebelumnya telah ditentukan secara acak. Tehnik ini digunakan untuk mendapatkan data tentang sejarah KPAA, proses penyelenggaraan kegiatan KPAA, informasi tentang kepengurusan dan keanggotaan KPAA serta berbagai hal yang menyangkut kegiatan pengajian dengan berbagai kendala yang dihadapi dalam kegiatan tersebut. Tehnik interview yang digunakan di sini adalah jenis interview terpimpin, yaitu interview dengan membuat pedoman yang memimpin jalannya tanya jawab ke satu arah yang telah ditetapkan dengan tegas⁷⁰.
3. Angket/kuesioner, adalah serangkaian daftar pertanyaan tertulis yang akan ditujukan kepada responden, dalam hal ini para artis anggota KPAA. Angket ini disusun untuk mengumpulkan data dari responden sehubungan dengan masalah yang diteliti. Angket ini selanjutnya akan dibagikan kepada responden yang sebelumnya telah ditentukan secara acak. Model angket/kuesioner yang akan diajukan kepada responden adalah angket tertutup, di mana jawabannya sudah tersedia dan tidak ada kemungkinan jawaban tambahan. Tehnik ini digunakan untuk

⁷⁰ . Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, Andi Offset, Yogyakarta, 1990, hal. 205

mendapatkan data frekuensi mengikuti kegiatan pengajian KPAA dan juga data pemahaman dan pengamalan ajaran Islam artis KPAA.

4. dokumentasi.

Tekhnik dokumentasi digunakan untuk memperoleh data yang dibutuhkan, terutama data tentang kepengurusan kelompok pengajian artis arafah (KPAA). Tidak menutup kemungkinan tekhnik ini digunakan untuk melengkapi data yang tidak diperoleh melalui metode observasi, wawancara dan kuesioner.

7. Instrumen Penelitian

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner yang mengacu kepada skala Likert, yang merupakan skala yang paling populer karena mudah penerapannya dan sederhana dalam menafsirkan hasilnya⁷¹. Skala ini terdiri atas sejumlah pernyataan yang semuanya menunjukkan sikap terhadap suatu obyek tertentu atau menunjukkan ciri yang hendak diukur⁷².

Instrumen penelitian yang berisi skala ini di isi oleh responden dengan memilih salah satu tanggapan yang sudah disediakan. Agar dalam memberikan tanggapan responden tidak seenaknya menulis tanpa berpikir, maka pernyataan-pernyataan yang disajikan dibuat bervariasi yaitu antara

hal. 77 ⁷¹. Irawan Soehartono, *Metode Penelitian Sosial*, Remaja Rosda Karya, Bandung, 1995,

⁷². *Ibid.*

pernyataan yang positif dan pernyataan yang negatif. Dalam skala ini, model jawaban atas pernyataan yang diajukan adalah sebagai berikut: Sangat Setuju (SS), Setuju (S), Kurang Setuju (KS), Tidak Setuju (TS) dan Sangat Tidak Setuju (STS). Masing-masing diberi pembobotan untuk pernyataan positif sangat setuju = 5; setuju = 4; kurang setuju = 3; tidak setuju = 2; dan sangat tidak setuju = 1. sebaliknya untuk pernyataan negatif sangat setuju = 1; setuju = 2; kurang setuju = 3; tidak setuju = 4; dan sangat tidak setuju = 5.

Untuk mengembangkan instrumen pemahaman dan pengamalan ajaran Islam, ditentukan indikator-indikator yang membatasi yakni (1) pemahaman tentang aqidah, (2) pemahaman tentang akhlak, (3) pengamalan tentang akhlak, (4) pemahaman tentang ibadah dan (5) pengamalan tentang ibadah.

Dari indikator-indikator tersebut dikembangkan kisi-kisinya dan selanjutnya dijabarkan menjadi butir-butir instrumen yang menggunakan skala Likert. Kisi-kisi instrumen tersebut dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

TABEL I

Kisi-Kisi Instrumen Penelitian

No	Variabel	Indikator	Alat Ukur	Butir
1	X	Frekuensi pengajian	Angket	Biodata
2	Y	a. Pemahaman tentang aqidah	Angket	1-15
		b. Pemahaman tentang akhlak	Angket	16,17,18,20,21,22,23,24,28,29,31,34,36,39,40.
		c. Pengamalan tentang akhlak	Angket	19,25,26,27,30,32,33,35,37,38,41.
		d. Pemahaman tentang ibadah	Angket	42,44,45,46,48,49,50,52,53,54,56,58,60,62,63,65,67,68,69,70,74,75.
		e. Pengamalan tentang ibadah	Angket	43,47,51,55,57,59,61,64,66,71,72,73.

8. Uji coba Instrumen Penelitian

Untuk mendapatkan instrumen pengumpul data yang teruji kesahihan dan keterandalannya, maka sebelum dikenakan kepada responden penelitian perlu dilakukan uji coba terlebih dahulu. Baik buruknya suatu instrumen sangat berpengaruh terhadap hasil penelitian. Baik buruknya

suatu instrumen ditunjukkan dengan tingkat kesahihan dan keterandalan.

Untuk itu, perlu dilakukan pengujian validitas dan reliabilitas.

a. Validitas Instrumen.

Sebuah instrumen dapat dikatakan valid apabila mampu mengukur atau mengungkap apa yang seharusnya diukur atau mampu mengungkapkan data variabel yang tepat⁷³. Validitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah validitas isi dan validitas konstruk. Hal ini dilakukan pada instrumen variabel pemahaman dan pengamalan ajaran Islam sebagaimana indikator yang disebutkan sebelumnya.

a.1. Validitas isi

Validitas isi suatu alat pengukur ditentukan oleh sejauh mana isi alat pengukur tersebut mewakili semua aspek yang dianggap sebagai kerangka konsep⁷⁴. Validitas isi dilakukan untuk mengetahui seberapa jauh isi instrumen tersebut mencerminkan isi sesuai dengan hal dan sifat yang diukur⁷⁵. Bukti validitas isi diperoleh dengan cara membandingkan butir-butir instrumen dengan kisi-kisi yang telah disusun. Dengan demikian dapat diketahui apakah setiap butir

⁷³ . Masri Singarimbun & Sofian Effendi, *Metode Penelitian Survey*, LP3ES, Jakarta, 1989, hal. 122

⁷⁴ . *Ibid*, hal. 128

⁷⁵ . Kerlinger, *Foundation of Behavioral Research*, Terjemahan Ladang R. Simatupang, *Asas-asas Penelitian Behavioral*, Gadjah Mada University Press, Yogyakarta, 1996, hal. 931

instrumen telah menggambarkan indikator dari variabel secara teori atau belum. Dengan validitas ini diperoleh sebuah instrumen yang mencerminkan keseluruhan isi yang hendak diukur⁷⁶.

a.2. Validitas konstruk

Konstruk (construct) adalah kerangka dari suatu konsep⁷⁷. Untuk mencari kerangka konsep tersebut dapat ditempuh berbagai cara. Tiga cara berikut ini agak lazim dipakai dalam dunia penelitian, yaitu:

- (a). Mencari definisi-definisi konsep yang dikemukakan para ahli yang tertulis dalam literatur. Definisi tentang sesuatu konsep biasanya berisi kerangka dari konsep tersebut.
- (b). Kalau sekiranya di dalam literatur tidak dapat diperoleh definisi konsep yang ingin diukur, peneliti harus mendefinisikan sendiri konsep tersebut. Untuk membantu penyusunan definisi dan mewujudkan definisi tersebut ke dalam bentuk yang operasional, peneliti disarankan untuk mendiskusikan konsep tersebut dengan ahli-ahli yang kompeten di bidang konsep yang akan diukur.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

⁷⁶. *Ibid*

⁷⁷. Masri Singarimbun & Sofian Efendi, *Metode Penelitian Survey*, LP3ES, Jakarta, 1989, hal. 125.

(c). Menanyakan definisi konsep yang akan diukur kepada calon responden, atau orang-orang yang memiliki karakteristik yang sama dengan responden⁷⁸.

Untuk menyusun alat pengukur konsep religiusitas, digunakan pendapat Glock dan Stark (1963)⁷⁹. Menurut kedua ahli ini, untuk mengetahui kadar religiusitas individu, dapat dipakai kerangka berikut ini:

- (a). Keterlibatan ritual (*Ritual involvement*), yaitu tingkatan sejauh mana seseorang mengerjakan kewajiban ritual di dalam agama mereka.
- (b). Keterlibatan ideologis (*Ideological involvement*), yaitu tingkatan sejauh mana orang menerima hal-hal yang dogmatik di dalam agama mereka masing-masing.
- (c). Keterlibatan intelektual (*Intellectual involvement*), yang menggambarkan seberapa jauh seseorang mengetahui tentang ajaran agamanya, dan seberapa jauh aktivitasnya di dalam menambah pengetahuan agama.
- (d). Keterlibatan pengalaman (*Experiential involvement*), yang menunjukkan apakah seseorang pernah mengalami pengalaman spektakuler yang merupakan keajaiban yang datangnya dari Tuhan.

⁷⁸ . *Ibid*, hal. 125-126

⁷⁹ . *Ibid*, hal. 126

- (e). Keterlibatan secara konsekuen (*Consequential involvement*), yaitu tingkatan sejauh mana perilaku seseorang konsekuen dengan ajaran agamanya⁸⁰.

Apabila terdapat konsistensi antara komponen-komponen konstruk yang satu dengan yang lainnya, maka konstruk tersebut memiliki validitas⁸¹.

b. Cara menguji validitas

Langkah-1: Mendefinisikan secara operasional konsep yang akan diukur.

Seperti yang telah diterangkan sebelumnya, suatu konsep memiliki konstruk. Konstruk tersebut harus dicari dengan berbagai cara berikut ini:

i. Mencari definisi dan rumusan tentang konsep yang akan diukur yang telah ditulis para ahli dalam literatur.

ii. Kalau sekiranya di dalam literatur tidak dapat diperoleh definisi atau rumusan konsep yang akan diukur, maka tugas penelitilah untuk membuat definisi dan rumusan konsep tersebut.

⁸⁰ . *Ibid*, hal. 126-127

⁸¹ . *Ibid*, hal. 127

- iii. Menanyakan langsung kepada calon responden penelitian mengenai aspek-aspek konsep yang akan diukur⁸².

Langkah-2: Melakukan uji coba skala pengukur tersebut pada sejumlah responden. Responden diminta untuk menyatakan apakah mereka setuju atau tidak setuju dengan masing-masing pernyataan.

Langkah-3: Mempersiapkan tabel tabulasi jawaban

Langkah-4: Menghitung korelasi antara masing-masing pernyataan dengan skor total menggunakan rumus korelasi "Product Moment", yang rumusnya sebagai berikut:

$$r = \frac{N (\Sigma XY) - (\Sigma X \Sigma Y)}{\sqrt{[N \Sigma X^2 - (\Sigma X)^2] [N \Sigma Y^2 - (\Sigma Y)^2]}}$$

c. Reliabilitas

Reliabilitas adalah indeks yang dapat mengukur sejauh mana suatu alat pengukur dapat dipercaya atau dapat diandalkan⁸³. Bila suatu alat pengukur dipakai dua kali – untuk mengukur gejala yang sama dan hasil pengukuran yang diperoleh relatif konsisten, maka alat pengukur

⁸². Masri Singarimbun & Sofian Efendi, *Metode Penelitian Survey*, LP3ES, Jakarta, 1989, hal. 132-133

⁸³. *Ibid*, hal. 140

tersebut reliabel. Dengan kata lain, reliabilitas menunjukkan konsistensi suatu alat pengukur di dalam mengukur gejala yang sama⁸⁴.

Setiap hasil pengukuran sosial selalu merupakan kombinasi antara hasil pengukuran yang sesungguhnya (true score) ditambah dengan kesalahan pengukuran. Secara rumusan matematik, keadaan tersebut digambarkan dalam persamaan berikut ini:

$$X_o = X_t + X_e$$

X_o = Angka yang diperoleh (obtained score)

X_t = Angka yang sebenarnya (true score)

X_e = Kesalahan pengukuran (measurement score).

Makin kecil kesalahan pengukuran, makin reliabel alat pengukur, dan sebaliknya, makin besar kesalahan pengukuran, makin tidak reliabel alat pengukuran tersebut⁸⁵.

Teknik penghitungan reliabilitas yang digunakan di sini adalah teknik belah dua, mengingat responden yang diteliti dalam hal ini adalah sekelompok artis yang susah dijangkau, sehingga tidak memungkinkan untuk menggunakan teknik pengukuran ulang. Apabila teknik belah dua yang digunakan untuk mengukur reliabilitas alat pengukur, maka alat pengukur yang di susun haruslah memiliki cukup banyak item (pertanyaan/pernyataan) yang mengukur aspek yang sama.

⁸⁴ . *Ibid.*

⁸⁵ . *Ibid*, hal. 141

Jumlah item sekitar 50-60 adalah jumlah yang cukup memadai. Makin besar jumlah item, reliabilitas yang diperoleh akan bertambah baik⁸⁶.

Langkah kerja yang perlu dilakukan adalah sebagai berikut:

1. Menyajikan alat pengukur kepada sejumlah responden, kemudian dihitung validitas itemnya. Item yang valid dikumpulkan menjadi satu, yang tidak valid dibuang.
2. Membagi item-item tersebut menjadi dua, dilakukan dengan cara:
 - Membagi item dengan cara acak (random), separuh masuk belahan pertama, separuh lagi masuk belahan kedua.
 - Membagi item berdasarkan nomor genap ganjil. Item yang bernomor ganjil dimasukkan kedalam belahan pertama, sedangkan item yang bernomor genap dimasukkan kedalam belahan kedua.
3. Skor total untuk masing-masing item pada tiap-tiap belahan di jumlahkan. Langkah ini akan menghasilkan dua skor total untuk masing-masing responden, yakni skor total untuk belahan pertama dan skor total untuk belahan kedua.
4. Mengkorelasikan skor total belahan pertama dengan skor total belahan kedua dengan menggunakan teknik korelasi product moment.

⁸⁶ . *Ibid*, hal. 143

5. Karena angka korelasi yang diperoleh adalah angka korelasi dari alat pengukur yang dibelah, maka angka korelasi yang dihasilkan lebih rendah daripada angka korelasi yang diperoleh jika alat pengukur tersebut tidak dibelah, seperti pada teknik alat pengukuran ulang. Karena itu harus dicari angka reliabilitas untuk keseluruhan item tanpa dibelah⁸⁷.

Cara mencari reliabilitas untuk keseluruhan item adalah dengan mengoreksi angka korelasi yang diperoleh dengan memasukkannya ke dalam rumus:

$$r. \text{ tot} = \frac{2(r. \text{ tt})}{1 + r. \text{ tt}}$$

r. tot = angka reliabilitas keseluruhan item

r. tt = angka korelasi belahan pertama dan belahan kedua.

Misalnya kita menemukan angka korelasi belahan pertama dan kedua sebesar 0,80. Selanjutnya angka korelasi tersebut dimasukkan ke dalam rumus tersebut di atas, hasilnya adalah:

$$\begin{aligned} r. \text{ tot} &= \frac{2 \times 0,80}{1 + 0,80} \\ &= 1,60 : 1,80 \\ &= 0,89 \end{aligned}$$

Dari perhitungan tersebut diketemukan angka korelasi yang lebih besar dari angka yang diperoleh sebelumnya⁸⁸.

⁸⁷ . *Ibid*, hal. 144

⁸⁸ . *Ibid*.

9. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini hanya ada dua variabel, yakni variabel bebas (X) yaitu frekuensi mengikuti pengajian KPAA, dan variabel terikat (Y) yaitu pemahaman dan pengamalan ajaran Islam.

Untuk menguji hipotesis, ada beberapa hal yang perlu dikerjakan terlebih dahulu, yakni mendeskripsikan data frekuensi mengikuti pengajian KPAA, mendeskripsikan data pemahaman dan pengamalan ajaran Islam artis KPAA, kemudian dilanjutkan dengan pengujian hipotesis.

a. Deskripsi Data

Untuk data tentang proses penyelenggaraan kegiatan kelompok pengajian artis arafah, di deskripsikan secara kualitatif. Sedangkan untuk data tentang pemahaman dan pengamalan ajaran Islam yang diperoleh ditabulasikan pada masing-masing variabel. Untuk keperluan deskripsi data digunakan tabel distribusi frekuensi pada setiap variabel. Tabel distribusi frekuensi dibuat dengan cara menentukan dua kategori yakni tinggi dan rendah serta kelas interval, dan untuk menentukan kelas interval diusahakan berpedoman pada aturan Sturges⁸⁹. Caranya adalah menentukan kelas interval, menentukan frekuensi, membuat persentase dan persentase kumulatif⁹⁰. Untuk menentukan persentase dalam tabel, caranya yaitu: frekuensi dibagi dengan skor total frekuensi, kemudian

⁸⁹ . Sudjana, *Metoda Statistika*, Tarsito, Bandung, 1992, hal. 35

⁹⁰ . *Ibid*

dikalikan 100. Setelah frekuensi tersebut didapatkan, dilanjutkan dengan mendeskripsikan faktor-faktor apa saja yang tinggi rendahnya frekuensi pada masing-masing variabel tersebut.

b. Menguji Hipotesis

b.1. Analisa satu variabel

Sebelum membuat kesimpulan dengan melakukan analisa dua variabel, terlebih dahulu dilakukan analisa terhadap masing-masing variabel, untuk mengetahui perbedaan yang signifikan antara frekuensi yang diobservasi (f_o) dengan frekuensi teoritis (f_t)⁹¹. Untuk memperoleh frekuensi teoritis (f_t) adalah dengan cara merumuskan hipotesa alternatif (H_a) dan hipotesa nihil (H_o) pada masing-masing variabel, kemudian dilakukan analisa dengan menggunakan tehnik kai kuadrat (X^2)⁹².

b.2. Analisa dua variabel (tabulasi silang)

Untuk memperoleh kesimpulan diterima atau ditolaknya hipotesa kerja pada halaman 27, peneliti menggunakan tehnik kai kuadrat (X^2) dengan rumus sebagai berikut:

⁹¹ . Anas Sudjono, *Pengantar Statistik Pendidikan*, Raja Grafindo Persada, Jakarta, 1994, hal. 336

⁹² . *Ibid*

$$X^2 = \sum \left(\frac{(f_o - f_t)}{f_t} \right)$$

X^2 = Chi kwadrat

f_o = Frekuensi yang diperoleh (diobservasi) dalam sampel

f_t = Frekuensi teoritis

$$f_t = \frac{K_a \times B_x}{T}$$

dengan catatan:

$F_{t_{ax}}$ = Frekuensi teoritis pada kotak dengan kolom a pada baris x

K_a = Jumlah pada kolom a

B_x = Jumlah pada baris x

T = Jumlah sampel total⁹³

Untuk mengetahui apakah hasil yang diperoleh itu signifikan atau tidak, terlebih dahulu harus dihitung derajat kebebasan (degree of freedom). Derajat kebebasan dihitung dari jumlah kolom minus satu dikalikan jumlah baris minus satu atau $dk = (k-1) (b-1)$.

dk = derajat kebebasan

$k-1$ = kolom minus Satu

$b-1$ = baris minus satu.

Suatu hubungan dinyatakan signifikan jika X^2 yang diperoleh adalah sama atau melebihi angka yang terdapat dalam tabel

⁹³ . Masri Singarimbun & Sofian Effendi, *Metode Penelitian Survey*, LP3ES, Jakarta, 1989, hal. 284

distribusi X^2 untuk derajat kebebasan (dk) yang bersangkutan. Biasanya tingkat signifikansi yang diperoleh adalah 0,05 atau 0,01⁹⁴.

Selanjutnya, jika dari angka hasil analisa chi kuadrat tidak dapat diketahui: (1) apakah hubungannya positif atau negatif; (2) bagaimana hubungan tersebut (linear atau non-linear); dan (3) betapa eratny hubungan tersebut, maka dapat menggunakan Koefisien Kontingensi (coefficient of contingency)⁹⁵. Rumus untuk

koefisien kontingensi (K) adalah:
$$\sqrt{\frac{X^2}{X + N}}$$

Makin besar K berarti hubungan antara dua variabel makin erat. K berkisar antara 0 dan 1,00. Untuk sampai kepada koefisien kontingensi, sampel harus minimal 20.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

⁹⁴ . *Ibid*, hal. 286

⁹⁵ . *Ibid*, hal. 287

BAB IV

KESIMPULAN, SARAN DAN PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari hasil analisis data dan pembahasan penelitian, dapat dirumuskan kesimpulan sebagai berikut:

1. Proses penyelenggaraan kegiatan pengajian KPAA, secara umum dapat disimpulkan sebagai berikut:
 - a. Kegiatan pengajian KPAA yang terjadwal adalah sebanyak 2 kali dalam satu bulan, yakni pada minggu pertama dan pada minggu kedua. Namun jadwal rutin yang sudah ditetapkan ini terkadang tidak dapat terpenuhi, oleh karena kesibukan para artis yang berbeda-beda. Kegiatan pengajian rutin biasanya dimulai pada pukul 13.00 WIB sampai dengan menjelang magrib.
 - b. Kegiatan sosial yang dilakukan oleh anggota KPAA sifatnya independen, artinya dilaksanakan secara sendiri-sendiri dan atas nama pribadi di luar koordinasi pengurus KPAA, seperti menjadi orang tua asuh, menjadi donatur pembangunan sarana ibadah dan lain sebagainya. Sedangkan kegiatan sosial yang dilakukan secara berkelompok oleh KPAA sendiri, biasanya sudah terjadwal dan langsung dikoordinasi oleh pengurus KPAA, seperti kegiatan konser amal, kunjungan ke panti asuhan, panti jompo, dan lain sebagainya.

2. Secara umum frekuensi pengajian yang diikuti para artis anggota kelompok pengajian artis arafah (KPAA), dilihat dari hasil biodata, tergolong dalam kategori tinggi, mengingat 60 % dari keseluruhan artis KPAA yang mengisi angket mempunyai frekuensi mengikuti pengajian KPAA sebanyak 50 kali. Tingginya frekuensi mengikuti kegiatan pengajian ini disebabkan banyaknya waktu luang bagi sekaligus artis anggota KPAA untuk menghadiri kegiatan pengajian KPAA. Sedangkan rendahnya frekuensi mengikuti kegiatan pengajian KPAA, disebabkan oleh kurangnya kesempatan atau waktu luang untuk mengikuti kegiatan pengajian tersebut.
3. Secara umum dilihat dari hasil distribusi frekuensi menunjukkan bahwa pemahaman dan pengamalan ajaran Islam yang tergolong tinggi diketahui sebanyak 13 orang responden dengan persentase 52 %, sedangkan yang tergolong rendah diketahui sebanyak 12 responden dengan persentase 48 %. Hasil persentase ini menunjukkan bahwa sebagian besar para artis anggota pengajian sudah mampu memahami setiap pernyataan yang diajukan dalam kuesioner serta mampu memberikan jawaban yang baik sehingga hal itu menunjukkan bagusnya daya intelektual artis dalam mempelajari ilmu keislaman serta menunjukkan keseriusannya dalam mengikuti kegiatan pengajian. Hal tersebut diperkuat lagi dengan hasil analisa kai kuadrat secara keseluruhan yang menunjukkan bahwa variabel X yakni frekuensi mengikuti pengajian KPAA tidak begitu berpengaruh terhadap variabel Y yakni pemahaman dan pengamalan ajaran Islam artis KPAA. Hal itu mengingat

ditolaknya hipotesa kerja dan diterimanya hipotesa nihil yang menunjukkan bahwa artis KPAA yang frekuensi mengikuti pengajiannya tinggi belum tentu lebih baik pemahaman dan pengamalan ajaran Islamnya daripada artis KPAA yang frekuensi pengajiannya rendah. Tinggi rendahnya frekuensi pengajian serta pemahaman dan pengamalan ajaran Islam artis KPAA tersebut sangat dipengaruhi oleh kesempatan atau waktu luang untuk mengikuti kegiatan pengajian, dan juga keseriusan serta keuletan dalam mempelajari ilmu-ilmu keislaman melalui forum pengajian tersebut.

B. Saran-Saran

Berdasarkan analisis, pembahasan dan kesimpulan hasil penelitian, maka dapat diajukan beberapa saran sebagai berikut:

1. Deskripsi hasil penelitian yang menyatakan bahwa frekuensi pengajian artis anggota kelompok pengajian artis arafah (KPAA) yang tergolong tinggi merupakan masukan bagi pihak-pihak yang berkepentingan terhadap pengembangan mutu dakwah Islamiyah. Demikian juga bagi para artis KPAA dapat dipakai sebagai bahan renungan untuk introspeksi dan pengembangan ilmu-ilmu keislamannya di masa yang akan datang.
2. Dengan dibuktikannya pengaruh yang tidak begitu berarti antara frekuensi pengajian dengan pemahaman dan pengamalan ajaran Islam para artis anggota KPAA, bagi pihak yang terkait dengan kegiatan kelompok pengajian artis arafah ini dapat meninjau kembali efektifitas kegiatan tersebut, mungkin

dapat lebih diberdayakan sehingga efeknya pada peningkatan pemahaman dan pengamalan ajaran Islam dapat menjadi lebih baik.

C. PENUTUP

Dengan mengucapkan syukur Alhamdulillah, akhirnya penulisan skripsi ini dapat terselesaikan sebagaimana mestinya. Penulis menyadari masih banyak kekurangan yang perlu ditambah dan kesalahan yang perlu diperbaiki dalam penulisan skripsi ini. Untuk itu berbagai masukan, kritik dan saran dari pembaca skripsi ini sangat penulis harapkan, demi tercapainya tulisan yang lebih baik dari yang sebelumnya.

Atas segala bantuan berupa masukan, kritik dan saran tersebut, penulis ucapkan banyak terima kasih.

Yogyakarta, Juli 2003

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Penulis.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah Yusuf Ali, *Al-Qur'an Terjemahan dan Tafsirnya*, Pustaka Firdaus, Jakarta, 1993
- Abdurrahman Ar-Roisi, *Laju Zaman Menentang Dakwah*, Remaja Rosda Karya, Bandung, 1993
- Abuddin Nata, *Akhlaq Tasawuf*, Raja Grafindo Persada, Jakarta, 1996
- A.Hasjmy, *Dustur Dakwah Menurut Al-Qur'an*, Bulan Bintang, Jakarta, 1988
- Ahmad Subandi, *Ilmu Dakwah, Pengantar Ke arah Metodologi*, Syahida, Bandung, 1994
- Amin Rais, *Cakrawala Islam*, Mizan, Bandung, 1994
- Anas Sudjono, *Pengantar Statistik Pendidikan*, Raja Grafindo Persada, Jakarta, 1994
- Asmuni Syukir, *Dasar-Dasar Strategi Dakwah Islam*, Al-Ikhlash, Surabaya, 1983
- Burhan, Jazir, *Peningkatan mutu pendidikan melalui penataran guru, Analisis Pendidikan*, UNY, Yogyakarta, Tahun 1, Nomor 2, 1982
- Dedeh Mas'udah, *Ilmu Jiwa Umum*, IAIN SGD Bandung, 1990
- Dedy Mulyana, *Ilmu komunikasi Suatu Pengantar*, Remaja Rosda Karya Bandung, 2000
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Kumusdamoro Grafindo, Semarang, 1994
- Depdikbud RI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, Jakarta, 1995
- Djamalul Abidin, *Komunikasi dan Bahasa Dakwah*, Gema Insani Press, Jakarta, 1996
- Emha Ainun Nadjib, *Oples*, Mizan, Bandung, 1995

- Emha Ainun Nadjib, *Kiai Sudrun Gugat*, Pustaka Utama Grafiti, Jakarta, 1994
- HM. Masyhur Amin, *Dakwah Islam dan Pesan Moral*, Al-Amin Press, Yogyakarta, 1997
- Irawan Soehartono, *Metode Penelitian Sosial*, Remaja Rosda Karya, Bandung, 1995
- Ismail Thaib, *Risalah Akhlaq*, CV. Bina Usaha, Yogyakarta, 1992
- Kerlinger, *Foundation Of Behavioral Research*, Terjem. Ladang R. Simatupang, Asas-asas Penelitian Behavioral, Gadjah Mada University Press, Yogyakarta, 1996
- Khursid Ahmad, dkk, *Islam, Sifat, Prinsip Dasar dan Jalan Menuju Kebenaran*, Raja Grafindo Persada, Jakarta, 1995
- Masri Singarimbun & Sofian Effendi, *Metode Penelitian Survey*, LP3ES, Jakarta, 1989
- Miftah Faridi, *Pokok-Pokok Ajaran Islam*, Pustaka, Bandung, 1993
- Mukti Ali, *Beberapa Persoalan Agama Dewasa Ini*, Rajawali Press, Jakarta, 1987
- Murthada Mutahhari, *Perspektif Al-Qur'an Tentang manusia dan Agama*, Mizan, Bandung, 1986
- Nasrudin Razak, *Dienul Islam*, Al-Ma'arif, Bandung, 1982
- Onong Uchyana Effendy, *Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi*, Citra Aditya Bakti, Bandung, 1993
- Onong Uchyana Effendy, *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*, Remaja Rosda Karya, Bandung, 2000
- Peter Salim & Yenny Salim, *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer*, Modern English Press, Jakarta 1995
- Samsubar Saleh, *Statistik Induktif*, UPP AMP YKPN, Yogyakarta, 1996
- Sanapiah Faisal, *Dasar dan Tekhnik Menyusun Angket*, Usaha Nasional, Surabaya, 1981

Slamet Muhaemin Abda, *Prinsip-Prinsip Dasar Metodologi Dakwah*, Usaha Nasional, Jakarta, 1994

Soejono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, Rajawali Press, Jakarta, 1990

Sudjana, *Metode Statistika*, Tarsito, Bandung, 1992

Suryadi dan IG. Silmenes Porang, *Penuntun Penyusunan Paper, Skripsi, Thesis, Desertasi beserta Cara Pengetikannya*, Usaha Nasional, Surabaya, 1980

Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, Andi Offset, Yogyakarta, 1990

Sutarto, *Dasar-Dasar Organisasi*, Gadjah Mada University Press, Yogyakarta, 2000

Tajul Arifin, *Pengantar Studi Sosiologi*, Arie adan Brothers, Bandung, 1997

Tatang M. Amirin, *Menyusun Rencana Penelitian*, Raja Grafindo Persada, Jakarta, 1995

Toto Tasmara, *Komunikasi Dakwah*, Gaya Media Press, Surabaya, 1997

W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, Jakarta, 1984

Sumber-sumber lain:

Acara BETIS (berita selebritis), AN-TV

Acara CEK & RICEK, RCTI

Acara CAMPUR-CAMPUR LIVE, AN-TV

Acara Q-PAS (kisah pengalaman spiritual artis dan selebritis), RCTI

Buletin Sasenitapala, ISI, Yogyakarta, Edisi 21/XI, 02 Agustus 2002

Harian REPUBLIKA, Edisi Jum'at, 29 Maret 1996

Liputan FOKUS, INDOSIAR

Majalah Berita Mingguan GATRA, No. 39, Tahun VI, 12 Agustus 2000

Tabloid NOVA, No. 415-416/VIII, 04 Februari 1996